

Faisal Mubarak Seff

**DINAMIKA PENDIDIKAN BAHASA ARAB
DI INDONESIA**

Dalam Konteks Persaingan Global



DINAMIKA PENDIDIKAN BAHASA ARAB DI INDONESIA DALAM KONTEKS PERSAINGAN GLOBAL

Penulis

Faisal Mubarak Seff

Cetakan I: Januari 2019

Desain Cover : Agung Istiadi

Layout : Nana N

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak buku ini sebagian atau seluruhnya dalam bentuk apapun juga, baik secara mekanis maupun elektronis, termasuk fotokopi, rekaman dan lain-lain tanpa izin dari penerbit

Penerbit

IAIN ANTASARI PRESS

JL. A. Yani KM. 4,5 Banjarmasin 70235

Telp.0511-3256980

E-mail: antasaripress@iain-antasari.ac.id

Pencetak

Aswaja Pressindo

vi + 106 halaman, 15,5 x 23 cm

ISBN: 978-602-0828-53-4

Prakata

الحمد لله الذي شرفنا بنعمة الإسلام، وهدانا إلى الإيمان، وجعل الناس شعوبا
وقبائل ليتعارفوا، وجعل التفاضل بينهم بالتقوى، وجعل اختلاف الألسنة
والألوان آية من آياته، والصلاة والسلام على رسوله صادق الأمين الذي بعثه
الله من بين العرب للناس أجمعين وبعد.

Penulis memanjatkan syukur ke hadirat Allah SWT atas Rahmat, Hidayah, dan Taufik-Nya, hingga penulisan buku yang berjudul *Dinamika Pendidikan Bahasa Arab Di Indonesia Dalam Konteks Persaingan Global* ini dapat diselesaikan. Shalawat serta salam semoga dilimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang paling fasih dalam berbahasa Arab, Nabi akhir zaman, panutan umat Islam dalam menjabarkan ajaran Islam di berbagai peri kehidupan, beserta keluarga, para sahabat, dan semua pengikutnya yang setia dari awal sampai akhir.

Bahasa Arab adalah merupakan salah satu bahasa resmi yang diakui di dunia internasional, maka tentu saja keberadaanya sangat dipertimbangkan dalam kancah dunia. Seiring dengan melambatnya pertumbuhan ekonomi Eropah, Dunia tampaknya sekarang tertuju ke kawasan Timur Tengah seperti Dubai, Qatar, Uni Emirat Arab,

Bahrain Kuwait, Arab Saudi dengan tujuan sebagai pusat bisnis dan perdagangan, maka sudah barang tentu penguasaan bahasa Arab adalah hal yang mutlak dikuasai.

Sebagai bangsa Indonesia kita patut bersyukur, karena bahasa Arab di ajarkan mulai dari tingkatan dasar sampai tingkatan perguruan tinggi, namun sangat disayangkan tampaknya kebijakan itu tidak diringi dengan peraturan yang jelas tentang kewajiban pengajaran bahasa Arab sebagai bahasa kedua di negeri kita, belum lagi persoalan klasik tentang metode dan bahan ajar yang dirasa masih tidak bersahabat untuk di gunakan dalam pengajaran bahasa Arab.

Akhirnya, penulis berdoa semoga buku ini bermanfaat bagi banyak pihak. Semoga segala bantuan, baik perhatian maupun materi yang telah diberikan kepada penulis diterima oleh Allah SWT dan mendapat ridhanya, serta pahala yang berlipat ganda.

Martapura, Januari 2019

Faisal Mubarak Seff

Daftar isi

Prakata	iii
Daftar Isi	v
Bab I Pendahuluan	1
Bab II Pengajaran bahasa asing	7
Bab III Pengajaran bahasa Arab	17
Bab IV Bahasa Arab Ammiyah & Fushah	47
Bab V Bahasa Arab dalam Globalisasi	61
Bab VI Media dalam Pembelajaran bahasa	73
Daftar Pustaka	95
Riwayat Penulis	103

BAB I

PENDAHULUAN

Bahasa Arab merupakan salah satu bahasa dunia. Sebagai bahasa dunia, bahasa Arab dikenal luas di kalangan dunia internasional dengan segala aspeknya baik bidang sosial, politik, ekonomi, kebudayaan dan tak terkecuali masalah pendidikan, dan ia bukan hanya sekedar bahasa bagi umat Islam. Bahkan disebutkan bahwa di dunia ini ada sekitar 280 juta jiwa penutur asli dalam bahasa Arab. Melihat hal itu maka kemampuan untuk berbahasa Arab adalah sesuatu yang mutlak harus dikuasai disamping keterampilan lain.

Di Indonesia pembelajaran bahasa Arab sampai sekarang masih merupakan pembicaraan hangat di kalangan ahli sosiolinguistik, pengembang, instruktur, dosen, dan guru bahasa Arab. Berbagai seminar, baik nasional maupun internasional diadakan untuk membicarakan tentang pengajaran bahasa Arab. Hal ini tidak lain dan tidak bukan karena disebabkan hasil pemerolehan bahasa di sebagian besar lembaga Pendidikan Islam mulai tingkat dasar sampai perguruan tinggi masih rendah. Di samping itu bahwa suasana dan tradisi berbahasa Arab pun sangat jarang ditemukan di lingkungan Pendidikan tersebut.

Di sisi lain ada kesan umum yang bahwa belajar bahasa masih dianggap sulit dan rumit. Padahal, secara linguistik setiap bahasa di dunia ini memiliki tingkat kesulitan dan kemudahan yang berbeda-beda tergantung pada karakteristik bahasa itu sendiri, baik dari segi fonologi, morfologi maupun sintaksis dan semantiknya. Pelafalan berbagai kata dalam bahasa Inggris dan Perancis, misalnya, dianggap sulit karena pengejaannya banyak berbeda atau tidak selalu konsisten dengan bentuk tulisannya. Lebih dari itu, bentuk tulisan yang sama dalam kosakata yang berbeda tidak jarang dieja dan dibaca secara berlainan (Muhbib: 2009). Pencitraan negatif atau stigma bahasa Arab sebagai bahasa yang sulit dan rumit dipelajari sesungguhnya tidak sepenuhnya benar. Hal ini terbukti bahwa yang menguasai bahasa Arab bukan hanya orang Arab, banyak non Arab dan sarjana non Muslim yang menekuni studi bahasa Arab karena dianggap menarik dan sangat penting.

Pengesanan dan pencitraan negatif tentang rumitnya bahasa Arab sangat berpengaruh terhadap kondisi psikologis bagi yang mempelajarinya. Keadaan ini sesungguhnya sangat tidak menguntungkan bagi umat Islam dan dunia pendidikan Islam, khususnya pendidikan bahasa Arab. Sebab bagaimana efektif pembelajaran bahasa Arab apabila stigma negatif itu terus menghantui orang yang ingin belajar bahasa Arab.

Hasil penelitian Fathi Ali Yunus di Mesir pada 1977 menunjukkan bahwa hampir semua responden (mahasiswa) yang ditanyai tentang persepsi mereka terhadap studi bahasa Arab menjawab bahwa bahasa Arab itu sulit. Kemudian ketika ditanya lebih lanjut, “bagaimana anda dapat menyatakan bahwa bahasa Arab itu sulit dipelajari?” mereka menjawab, “Banyak orang berpendapat demikian, masyarakat sudah terlanjur mempunyai keyakinan bahwa bahwa bahasa Arab itu sulit dipelajari meski dilakukan selama puluhan tahun”. Penelusuran yang dilakukan oleh Fathi Yunus sampai pada kesimpulan bahwa kesan, pandangan, dan pencitraan negatif terhadap bahasa Arab mulai muncul pada akhir abad ke-19, seiring dengan kolonialisasi Barat ke dunia Islam. Bahkan pada awal abad ke-20 seruan perlunya penggantian bahasa Arab *fusha* (bahasa ragam formal) dengan bahasa *ammiyah* (bahasa ragam informal) bergaung di Mesir Dalam hal ini tepatlah kiranya apa yang dikemukakan oleh Muhibb Abdul Wahab yang menyatakan bahwa sesungguhnya pencitraan negatif terhadap bahasa Arab merupakan bagian tak terpisahkan dari perang budaya (Arab: *al-ghazwu al-tsaqafi*) yang sengaja dilancarkan oleh kolonialis/imprealis Barat dengan tujuan agar umat Islam menjauhi Alquran karena tidak memahami bahasanya.

Sejarah menunjukkan bahwa bahasa Arab sudah dikenal dan berkembang di Indonesia sejak masuknya Islam ke wilayah Nusantara.

Pendapat lain ada yang menyatakan bahwa bahasa Arab masuk ke nusantara bersamaan dengan masuknya agama Islam, yaitu sekitar abad ke 7-8 Masehi. Fakta ini menunjukkan bahwa bahasa Arab di Indonesia telah mengambil peranan penting dalam kebudayaan dan masyarakat Indonesia sebelum bahasa asing lainnya. Kehadiran bahasa Arab di Indonesia memberikan sumbangan yang signifikan dalam memperkaya kanzah kosa kata bahasa Indonesia dan kebudayaan nasional.

Keberadaan bahasa Arab yang cukup strategis dan fungsional dalam memperkaya kanzah kosa kata bahasa Indonesia dan kebudayaan nasional ini tampak terlupakan oleh perjalanan waktu. Menurut Madjid (1998), di masa lalu yang tidak terlalu jauh, bahasa Arab pernah mempunyai peran dan kedudukan yang cukup penting, jelas lebih penting dari yang ada sekarang. Sebelum kedatangan penjajah barat, bahasa Arab sempat berpengaruh kepada bangsa-bangsa di Nusantara. Perbendaharaan bahasa Arab masuk ke dalam perbendaharaan bahasa Melayu dan Indonesia. Dan huruf Arab dalam penggunaannya untuk penulisan bahasa Melayu telah membantu menyebarluaskan bahasa tersebut sehingga menjadi bahasa *Lingua Franca* Nusantara

Memang pada awalnya pengajaran bahasa Arab di Indonesia hanyalah sebatas untuk tujuan memperdalam agama Islam, akan

tetapi seiring dengan perkembangan zaman bahasa Arab bukan lagi sekedar hanya untuk belajar agama, tetapi ia juga dikenal sebagai bahasa akademik, ilmu pengetahuan dan sains. Hal ini dapat kita lihat dengan hadirnya beberapa karya-karya besar ulama di berbagai bidang ilmu pengetahuan, filsafat, sejarah dan sastra.

BAB II

PENGAJARAN BAHASA ASING

Ketika kita melihat sejarah perkembangan pengajaran bahasa asing, maka kita akan melihat berbagai upaya yang telah dilakukan dalam mencari solusi pengajaran bahasa yang efektif dan efisien, namun nampaknya semua hasil yang dilakukan tidak jauh berbeda dengan apa yang telah terjadi pada masa lalu. Sejarah pengajaran bahasa kedua dimulai dengan model *private*, karena pada masa lalu hanya orang-orang yang terkemuka dan para bangsawan saja yang mampu belajar bahasa kedua.

Pada permulaan masa imperium Romawi, peradaban Yunani kuno masih sangat dominan. Maka dalam rangka menguasai ilmu dan peradaban Yunani kuno itu, para penguasa Romawi merasa perlu mempelajari bahasa Yunani. Metode yang digunakan adalah menghafalkan ungkapan-ungkapan dalam bahasa kedua (Yunani) dan membandingkannya dengan ungkapan-ungkapan dalam bahasa ibu (Latin). Seiring dengan menguatnya kekuasaan Romawi, maka bahasa mereka (bahasa Latin) menjadi bahasa yang paling dominan, karena digunakan sebagai bahasa agama, ilmu, sastra, dan politik (Effendy: 2004).

Lahirnya alat percetakan pada abad 15 M membawa perubahan besar pada pengajaran bahasa. Di Eropa pada waktu itu bahasa latin menjadi bahasa sekolah atau bahasa ilmu. Bahasa latin diajarkan di sekolah-sekolah, dan buku-buku berbahasa latin beredar secara luas di tengah masyarakat. Pada waktu itu, ada upaya dari para ahli filsafat bahasa untuk menerapkan kaidah-kaidah gramatika, yang diambil dari bahasa latin kuno, pada bahasa lisan. Maka pengajaran bahasa pada waktu itu berkuat pada menghafalkan kaidah-kaidah bahasa dan penerapannya secara ketat dalam ujaran-ujaran.

Dalam perkembangannya pengajaran bahasa asing secara historis pembelajaran bahasa dimulai sejak tahun 1880 yang lalu, dan dalam fase perkembangannya di bagi kepada empat fase yaitu: fase pertama, antara tahun 1880-1920. Pada fase ini terjadi rekonstruksi atau pengembangan ulang bentuk-bentuk metode langsung (*al-thariqoh al-mubasyaroh/ direct method*) yang telah dikembangkan pada zaman Yunani dan diterapkan di sekolah-sekolah (biasanya sekoah biara). Selain itu juga dikembangkan metode bunyi (*al thariqoh al shautiyah/ phonetics method*), yang juga berakar pada tradisi yunani (Hidayat: 2011).

Fase kedua, antara tahun 1920-1940. Pada fase ini di Amerika dan Canada dibentuk forum studi bahasa asing, yang kemudian menghasilkan aplikasi metode-metode bersifat kompromi (*al-thariqah*

al-ittifaqiyyah/ compromise method). Ini merupakan perluasan dari teknik-teknik pengajaran membaca. Dalam pelaksanaannya guru merasakan metode ini terlalu berat, karena metode ini menuntut guru yang memiliki kemahiran berbahasa asing dengan sempurna, serta tenaga dan imajinasi yang kuat.

Pada fase yang kedua ini ditandai dengan situasi dan gejolak politik yang tidak menentu serta adanya perang dunia ke II, menyebabkan orang berikhtiar menacari solusi dalam memecahkan permasalahan pengajaran bahasa yang dihadapi. Tuntutan yang paling mendasar adalah menemukan metode yang efisien dan cepat berkomunikasi antar pihak yang bertikai untuk kepentingan perang. Pada era ini dilakukanlah berbagai eksperimen dalam pembelajaran bahasa asing, penilaian terhadap tujuan dan perencanaan. Hasil ini dihimpun oleh Coleman, diantara kesimpulannya adalah karena kebanyakan murid membuan-buang waktu untuk mencapai sesuatu yang tidak mungkin, lebih baik mencoba mencapai sesuatu yang dapat dicapai yaitu pengetahuan membaca dalam bahasa asing yang terbatas. Coleman menganjurkan *word-counts*, daftar ungkapan, sintaksis, metode yang lebih baik, serta *standard of achievement* yang pasti. Situasi ini menjadi awal pada fase ketiga.

Fase ketiga, pada fase ini ada tiga periode yang dapat diamati, yaitu periode 1940-1950, periode 1950-1960, dan periode 1960-1970.

- a. Era 1940-195. pada periode ditandai dengan lahirnya metode efisien dan praktis di dunia militer Amerika. Metode ini terkenal dengan sebutan *American army method (al-thariqah al-jundiyyah al-amrikiyyah)*. Metode ini lahir untuk kepentingan ekspansi perang. Di samping itu muncul pula pendekatan linguistik dalam pembelajaran bahasa sebagai imbas dari adanya perubahan pandangan dalam kajian bahasa yaitu pandangan strukturalis di seluruh dunia.
- b. Era 1950-1960. Kesuksesan *Army method* dalam pembelajaran bahasa asing memacu kaum behaviorisme untuk menemukan metode lain yang lebih efisien dan praktis dalam memanfaatkan alat-alat teknologi untuk membantu pembelajaran bahasa. Metode tersebut adalah metode Audiolingual (*al-thariqah al-sam'iyyah al-syafawiyyah*) di Amerika dan Audiovisual (*al-thariqah al-basyariyyah*) di Inggris dan Prancis. Metode ini sukses pada awal perkembangannya. Landasan teori dari metode ini adalah Stimulus-Respons dari Skinner. Seiring dengan munculnya metode ini, timbul minat orang untuk mengkaji Psikolinguistik.
- c. Era 1960-1970. Periode ini dipandang sebagai masa keragu-raguan. Hasil studi Psikolinguistik dan pandangan Chomsky menyebabkan para ahli mulai berfikir kembali tentang keberadaan metode Audiolingual dan Audiovisual. Kesuksesan dua metode tersebut

ternyata tidak diiringi oleh landasan teori Stimulus-Respons yang logis untuk belajar bahasa asing di kelas. Periode ini merupakan awal runtuhnya metode Audiolingual, dan populernya analisis konstruktif dalam rangka upaya membantu mencari landasan teori dalam pembelajaran bahasa.

Fase keempat, antara 1970-1980. Fase ini dipandang sebagai titik balik dan merupakan periode yang paling inovatif dalam studi pemerolehan bahasa kedua. Konsep dan hakikat belajar bahasa mulai dirumuskan kembali, kemudian diarahkan pada pengembangan sebuah model metode pengajaran bahasa yang efektif dan efisien berlandaskan teori yang kokoh. Pola lama tentang pembelajaran bahasa asing mulai diubah.

Hasilnya adalah, pada 1980 muncul suatu pendekatan yang dianggap efisien dan efektif dalam pembelajaran bahasa asing disekolah yang dikenal dengan pendekatan komunikatif (*al-Madkhal al-Ittishaliy/Communicative Approach*). Metode ini mulai berkembang bertepatan dengan terjadinya perubahan tradisi pengajaran bahasa di Inggris, dan bersamaan dengan ditolakny metode Audiolingual di Amerika.

Para praktisi merasa tidak puas karena para pelajar, setelah belajar beberapa tahun, tetap belum lancar berkomunikasi dalam bahasa target. Sedangkan para ahli linguistic mengecam dari sisi teoritisnya.

Seperti kita ketahui, pendekatan ural-oral atau metode audio-lingual didasarkan atas teori tata bahasa strukturalisme (*al-Binyawiyah*) dan teori ilmu jiwa behaviorime (*as-Sulukiyyah*).

Tokoh linguistik Amerika Serikat Noam Chomsky, pencetus teori tata bahasa transformasi-generatif (*at-Taulidiyyah at-Tahwiliyyah*), mengecam strukturalisme karena ia tidak mampu menunjukkan hubungan-hubungan yang berkaitan dengan makna, tidak mampu menunjukkan hubungan antar kalimat, hanya menyentuh struktur luar. Kalimat-kalimat yang pola dan struktur luarnya sama, ternyata bisa mempunyai makna yang berbeda.

Chomsky juga mengeritik penggunaan teori behaviorisme untuk pengajaran bahasa. Dalam hal ini ia menandakan bahwa kemampuan berbahasa tidak hanya ditentukan oleh faktor eksternal, melainkan juga faktor internal. Setiap manusia memiliki *innate ability* (*malakah fitriyyah*) yaitu kemampuan belajar bahasa yang dibawa sejak lahir. Kemampuan bawaan ini disebut dengan alat pemerolehan bahasa (*language acquestion device/jihaz iktisab al-lughah*).

Kecaman-kecaman Chomsky menyentak perhatian para ahli dan praktisi pengajaran bahasa. Hal ini mendorong mereka untuk mengevaluasi pengajaran bahasa yang berlaku selama ini. Sejalan dengan lahirnya teori kognitivisme dalam Psikologi, teori tata bahasa transformasi-generatif dalam linguistik, muncullah beberapa

pendekatan dan metode dalam pengajaran bahasa, antara lain metode guru diam (*silent way method/ath-thariqah ash-shamitah*), metode belajar bahasa secara berkelompok (*community language learning method/thariqah ta`allum al-lughah min khilal al-mujtama*), pendekatan alamiah (*natural method/ath-thariqah al-insaniyah al-taba'iyah*), dan terakhir yang paling populer adalah pendekatan komunikatif.

Ciri dari pendekatan komunikatif adalah: (a) kurikulum yang menekankan pada tindak berbahasa, analisis kebutuhan siswa, pembelajaran bahasa untuk tujuan khusus, dan *discourse analysis*, (b) memanfaatkan semaksimal mungkin hasil studi dalam belajar bahasa, ciri bahasa, aspek-aspek pemerolehan bahasa, analisis kesalahan berbahasa, *interlanguage*, dan lain-lain, dan (c) kelas atau interaksi dalam kelas menekankan segi-segi hubungan yang bersifat humanis.

Faktor lain yang mendorong terjadinya perubahan dalam metode pengajaran bahasa pada waktu itu adalah hasil kerja dari The Council of Europe, suatu organisasi yang bergerak dalam bidang kebudayaan dan pendidikan. Organisasi ini banyak mensponsori konferensi-konferensi pengajaran bahasa tingkat internasional untuk menyikapi masalah-masalah pendidikan yang terjadi di Eropa. Mereka merasakan perlu adanya metode alternatif dalam pengajaran bahasa.

Gambaran pasang surutnya pembelajaran bahasa Arab dari satu era ke era lainnya tidak jauh berbeda antara satu dengan yang lainnya. Penelitian Switala (2003) tentang situasi pembelajaran bahasa asing di Amerika menyimpulkan bahwa diperlukan lebih banyak siswa mempelajari bahasa asing. Di samping itu masih banyak perbaikan yang harus dilakukan mengenai bagaimana cara mengajarkan bahasa asing. Tiga puluh (30) tahun yang lalu tujuan pengajaran bahasa asing di sekolah adalah membekali siswa dengan kosa kata sebanyak-banyaknya dan pengetahuan tentang gramatikal sehingga mereka mampu membaca dengan baik. Kemampuan berbicara adalah prioritas kedua setelah kemampuan membaca. Filosofi pembelajaran bahasa asing dewasa ini beralih kepada kemampuan berbicara akan menuju kepada pemahaman yang lebih baik mengenai bahasa tersebut.

Sumardi (1974) mengungkapkan bahwa kebanyakan metode yang dikembangkan beberapa abad yang lampau masih digunakan meskipun bentuk dan nama yang berbeda tergantung kondisi dan situasi setempat. Mackey (1986) mencatat 15 metode mengajar yang selama ini lajim digunakan yaitu: (1) *Direct Method* (2) *Natural Method* (3) *Psychological Method* (4) *Phonetic Method* (5) *Reading Method* (6) *Grammar Method* (7) *Grammar Translation Method* (8) *Translation Method* (9) *Eclectic Method* (10) *Unit Method* (11) *Language Control*

(12) *Mim-Mem Method* (13) *Practice Theory Method* (14) *Cognate Method* (15) *Dual Language Method*.

Perbedaan antara satu metode dengan dengan metode lainnya dapat dilihat dari cara masing-masing metode mengadakan seleksi, gradasi materi yang akan diajarkan serta bagaimana materi itu disajikan agar apa yang sudah diberikan tidak mudah dilupakan. Pengajaran bahasa sama halnya dengan pengajaran bidang ilmu lainnya, merupakan suatu aktifitas yang direncanakan untuk tujuan menciptakan situasi belajar bagi peserta didik.

BAB III

PENGAJARAN BAHASA ARAB

Kata bahasa merupakan istilah yang umum, digunakan untuk menyatakan penggunaan lambang verbal, menjelaskan ide-ide. Istilah bahasa sendiri mempunyai arti dan hakekat yang berbeda-beda bagi semua bangsa, karena setiap bangsa memiliki latar belakang dan kebudayaan yang berbeda-beda. Anderson (1972: 35) mengemukakan ada delapan prinsip dasar bahasa yaitu: (1) bahasa adalah suatu sistem, (2) bahasa adalah bunyi ujaran, (3) bahasa tersusun dari lambing-lambang arbiter, (4) setiap bahasa bersifat unik, (5) bahasa dibangun dari kebiasaan-kebiasaan, (6) bahasa adalah alat komunikasi, (7) bahasa berhubungan erat dengan budaya tempatnya berada, dan (8) bahasa selalu berubah-ubah.

Bahasa Arab adalah salah satu rumpun bahasa Semit yang mencakup bahasa Babilonia dan Assuriah (300-500 SM), Ibrani (150 SM sampai sekarang), Sabaiyyah atau bahasa Arab selatan (abad 2 M), (Aramiyyah (700 tahun SM), Habasyiah (350 SM), dan bahasa Arab Adnaniyyah yaitu bahasa Arab yang dipakai dalam sayair, prosa, dan alquran(Khafazi: 34)

Bahasa Arab adalah merupakan bahasa yang diakui paling tua di dunia dibandingkan dengan bahasa klasik lainnya seperti bahasa Latin dan Sansekerta. Di sisi lain juga bahasa Arab memiliki posisi yang sangat penting bagi umat Islam. Hal ini disebabkan beberapa faktor antara lain:

- a. Bahasa Arab adalah bahasa yang digunakan oleh Allah dalam alquran, seperti yang termaktub dalam surat Yusuf

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Artinya: sesungguhnya kami turunkan Al-Quran dalam bahasa Arab, agar kamu memahaminya.

Al-Quran merupakan kitab suci umat Islam yang menjadi sumber dan pedoman hidup baik di dunia maupun di akhirat. Ketika mereka ingin membaca dan memahami Al-Qur`an maka mereka harus belajar bahasa Arab.

- b. Bahasa Arab merupakan bahasa yang dipakai dalam shalat. Seperti yang pernah disabdakan oleh nabi bahwa shalatlah kamu seperti mana aku shalat. Dan sudah kita ketahui bahwa semua bacaan yang dibaca di dalam shalat semunaya menggunakan bahasa Arab.
- c. Bahasa Arab merupakan bahasa yang digunakan dalam Al-Hadist. Hadist merupakan sumber pedoman yang kedua setelah Al-quran.

Di samping itu juga banyak buku-buku karya ulama terdahulu yang ditulis dengan menggunakan bahasa Arab

- d. Bahasa Arab sebagai bahasa internasional, dan ditetapkan secara resmi sebagai bahasa PBB. Hal ini menunjukkan bahasa Arab memiliki daya saing yang tinggi, bukan hanya sekedar bahasa agama saja

Dalam perkemangannya bahasa Arab di klasifikasikan menjadi dua yaitu bahasa Arab *fusha* (formal) dan bahasa Arab *ammiyah* (non formal). Bahasa Arab *fusha* adalah bahasa yang digunakan dalam alquran, situasi-situasi resmi, penulisan prosa dan juga ungkapan-ungkapan ilmiah. Adapun bahasa Arab *ammiyah* adalah bahasa yang digunakan dalam urusan biasa dan yang diterapkan dalam bidang kesaharian.

Sejarah mencatat bahwa perkembangan pengajaran bahasa Arab pada masa-masa pertama dimulai sejak abad ke-I H atau abad ke-7 M. Hal ini tandai dengan menyebarnya ajaran agama Islam keluar jazirah Arab, karena bahasa Arab selalu terbawa kemanapun Islam terbang (Al-Faruqi, 1998). Penyebaran itu meliputi wilayah Byzantium di utara, wilayah Persia di timur, dan wilayah Afrika sampai Andalusia di barat. Bahasa Arab pada masa khilafah Islamiyah itu menjadi bahasa resmi untuk keperluan agama, budaya, administrasi, dan ilmu pengetahuan. Menurut Versteegh (1997). Kebanggaan kepada bahasa

Arab menyebabkan bahasa Yunani, Persia, Koptik, dan Syiria yang merupakan bahasa ibu bagi penduduk di berbagai wilayah pembebasan itu, berada pada posisi inferior.

Al-Iskandary (1936) menuturkan bahwa bahasa Arab telah menjadi alat ekspresi budaya bagi penduduk Andalusia. Mereka berbicara, menulis surat-surat pribadi, bahkan mengarang syair-syair dalam bahasa Arab. Versteegh (1997) menggambarkan betapa antusiasnya penduduk wilayah Persia kepada bahasa Arab. Mereka bangga bisa berbahasa Arab dan rendah diri berbicara dengan bahasa Persia. Kebanggaan dan kegigihan mereka dalam mempelajari bahasa Arab melahirkan pakar tata bahasa Arab yang masyhur, di antaranya adalah Sibawaihi dari aliran Basrah dan Ali Al-Farisi dari aliran Bagdad.

Effendi (2004) menyatakan bahwa tidak diperoleh referensi yang memadai bagaimana bahasa Arab di pelajari oleh orang-orang non Arab itu. Yang pasti adalah melalui interaksi langsung dengan penutur asli bahasa Arab yang datang ke negeri mereka. Namun berdasarkan analisis sejarah patut diduga bahwa cara belajar mengajar bahasa Arab pada masa itu kurang lebih sama dengan cara belajar mengajar bahasa latin yang berlaku saat itu. Hal ini berdasarkan fakta-fakta sebagai berikut. (1) adanya kesamaan waktu antara penyebaran dan dominasi bahasa Arab di wilayah kekhalifahan Islam, yaitu sekitar abad 1-9 H

atau 7-15 H, (2) adanya kesamaan tujuan belajar mengajar bahasa, yaitu untuk mengkaji teks-teks sastra keagamaan, dan (3) adanya hubungan yang intens antara Arab dan Eropah dalam pewarisan ilmu pengetahuan Yunani Kuno, melalui penerjemahan dari Yunani ke Arab, kemudian dari Arab ke Latin.

Pada akhir abad ke-18 Arab dan Islam mengalami masa kemunduran, sementara Eropah mengalami masa kejayaan (*renaisans*). Menurut Hasyim (1968) masa kebangkitan kembali Arab dan Islam justeru ditandai dengan Invasi Napoleon Bonaparte ke Mesir pada 1798 M. invasi ini membuka mata dunia Arab dan Islam tentang berbagai kemajuan yang terjadi di Eropah. Sejak saat itu Mesir banyak mengadakan hubungan kebudayaan dengan Eropah, khususnya Prancis, dimulai oleh penguasa Mesir Muhammad Ali Basya yang mengirimkan tiga gelombang perutusan pemuda untuk studi di Eropah.

Iskandary (1936) menyebutkan bahwa penguasa Arab di daerah Syam (Syiria, Lebanon, Yordania, dan Palestina) melakukan alih ilmu Eropah modern ke Mesir dan Syam, terutama dalam bidang administrasi, pendidikan, dan ketentaraan. Dalam pengajaran bahasa, metode-metode yang berkembang di Eropah pun diadopsi dan digunakan secara luas di Mesir, mulai dari metode gramatika terjemah, sampai dengan metode langsung.

Pada waktu yang sama, para missionaris Kristen dari Amerika menyerbu negeri Arab bagian utara (Syam). Mereka mula-mula menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa resmi dalam penyebaran misinya. Tidak sedikit dari mereka yang turut berjasa dalam memajukan bahasa Arab. Pada waktu itu, Syiria dan Lebanon merupakan salah satu pusat pengembangan bahasa Arab. Banyak buku mengenai ilmu bahasa Arab termasuk kamus-kamus yang ditulis dan diterbitkan di kedua negeri itu. Di antara mereka yang giat dalam pengembangan bahasa Arab itu banyak yang beragama Nasrani, seperti Lois Ma'luf yang kamusnya, *Al-Munjid*, terkenal hingga hari ini.

Hubungan Arab dengan Amerika yang dimulai oleh para misionaris ini, berpengaruh terhadap perkembangan pengajaran bahasa Arab. Hubungan ini terus berlanjut, lebih terbuka dan lebih intens pada masa-masa sesudahnya. Di Amerika misalnya, hampir semua perguruan tingginya menjadikan bahasa Arab sebagai mata kuliah termasuk di perguruan tinggi Katolik dan Kristen. Harvard Universty, sebuah perguruan tinggi berbasis agama protestan dan Goergetown Universty perguruan tinggi swasta berbasis Katholik keduanya mempunyai pusat studi kebahasa Araban (*Center For Contemporary Arab Studies*). Hal ini menunjukkan bahwa pengajaran bahasa Arab selalu berkembang, berjalan seiring dengan perkembangan yang terjadi dalam pengajaran bahasa-bahasa asing di Eropa.

A. Pengajaran bahasa Arab di Indonesia

Masuknya bahasa Arab ke wilayah nusantara bersamaan dengan masuknya agama Islam. Hal ini tidak bisa dipungkiri mengingat sangat erat kaitannya dengan berbagai bentuk peribadatan dalam Islam disamping kedudukannya sebagai bahasa kitab suci Al-Quran dan Al-Hadist. Hal inilah yang merupakan motivasi awal dalam mempelajari bahasa Arab yaitu untuk memahami ajaran Islam yang akhirnya banya melahirkan ulama nusantara yang tersohor seperti Nawawi Al Bantani, Ahmad Rifaie, Mahmud Yunus, Hamka dan sederet ulama nusantara lainnya.

Islam sendiri masuk ke Indonesia pada abad ke-7 M, dan menurut ahli sejarah keadaan yang demikian dengan ditemukannya kuburan Syekh Muqiyuddin di daerah Tapanuli Sumatra utara¹. Masuknya Islam sendiri ke nusantara adalah melalui jalur perdagangan yang dibawa para pedagang timur tengah. Hubungan ini sebenarnya bukan hanya dibidang ekonomi saja, akan tetapi juga dibidang politik dan diplomasi seperti yang dilakukan oleh kerajaan Sriwijaya. Di sisi lain juga banyak para pedangang Arab yang datang ke nusantara saat itu melakukan perkawinan dengan gadis pribumi dan akhirnya mereka pun memeluk agama Islam.

¹ . Tohiruddin, *Tarikh Islam*, (Jakarta: Depertemen Agama RI, 1986), hlm.7.

Sejarah mencatat masuknya Islam ke nusantara berlansung dengan aman, damai, dan tanpa kekerasan sedikitpun. Dalam waktu yang tidak begitu lama Islam pun akhirnya menyebar di santero nusantara dengan begitu cepat meskipun saat itu pengaruh agama Hindu dan Budha kuat. Ada beberapa faktor yang menyebabkan masyarakat kita saat itu memeluk Islam dengan cepat di antaranya adalah kemuliaan ahlaq yang di tunjukkan para pedagang Arab, serta ketertarikan mereka terhadap ajaran Islam itu sendiri.

Seperti kita kemukakan di atas bahwa pengajaran bahasa Arab yang pertama di nusantara adalah untuk memenuhi kebutuhan seorang muslim dalam menunaikan ibadah, khususnya ibadah sahalat. Sesuai kebutuhan tersebut materi yang diajarkan pun tidak keluar dari materi agama seperti belajar huruf hijaiyyah, menghafal doa-doa dalam sholat dan surat-surat pendek Al-Quran, yaitu juz terakhir yang lazim disebut juz ‘Amma, atau yang dikenal dengan sebutan “Turutan”.

Di dalam turutan ini memuat pula materi pelajaran membaca huruf Al-Quran dengan metode abjadiayah (*alphabetic method*). Akan tetapi pengajaran bahasa Arab yang verbalistik ini dirasa tidak cukup, karena Al-Qur’an tidak hanya dibaca untuk peribadatan saja, melainkan pedoman hidup yang harus dipahami maknanya dan diamalkan ajaran-ajarannya. Demikian pula doa-doa atau bacaan-bacaan dalam shalat perlu dipahami dan dihayati maknanya agar

shalat benar-benar berfungsi sebagai media komunikasi dengan sang pencipta. Maka muncullah pengajaran bahasa Arab bentuk kedua dengan tujuan pendalaman ajaran agama Islam, yang tumbuh dan berkembang di pondok pesantren.

Materi pembelajaran bahasa Arab bentuk kedua ini berkembang pada pengajaran ilmu-ilmu bahasa Arab seperti Nahu, Sharaf, dan Balaghah, dengan buku teks berbahasa Arab yang ditulis oleh para ulama dari pelbagai abad masa lalu. Di antara buku teks (yang lazim disebut kitab kuning) tersebut adalah sebagai berikut. Untuk Fikih: *Sullam an-Najah*, *Sullam at-Taufiq*, *Fath al-Qarib*, *Fath al-Mu'in*, *I'anat at-Thalibin*, *Fath al-Wahhab*, dan *Al-Asybah wan-Nazhair*. Akidah: *aqidat al-awwam*. Hadist: *Al-Arbain an-Nawawiyah*, *Bulughu al-Maram*, *Muktasar Abi Jamrah*, *Shahih Bukhari*, *Shahih Muslim*. Tafsir: *Tafsir al-Jalalain*. Ilmu bahasa Arab: *Al-Jurumiyah*, *Alfiyah Ibn Malik*, *Sharf*, *Arudh*, *Jawahir al-Balaghah*.

Metode yang digunakan dalam pengajaran bahasa Arab bentuk kedua ini adalah metode gramatika-terjemah (*Qawaid wa Tarjamah*) dengan tujuan agar murid dapat memahami kitab berbahasa Arab. Kemudian setelah itu pengajaran bahasa Arab tidak hanya fokus pada keterampilan membaca, akan tetapi juga pada keterampilan berkomunikasi, serta menulis. Melihat hal di atas pembelajaran bahasa Arab di Indonesia dapat kita klasifikasikan menjadi tiga fase.

Fase pertama: pembelajaran huruf Arab atau yang di sebut dengan huruf hijaiyyah. Fase ini di mulai pada akhir abad ke-7 M seiring dengan masuknya Islam di nusantara. Hal ini di tandai dengan berdirinya kerajaan Perlak di Aceh. Pengajaran bahasa Arab pada era ini menggunakan metode Bagdadiyah. Metode ini biasanya pelajaran dimulai dengan seorang guru mengejakan huruf Arab tanpa baris (*Syaki*) secara berulang-ulang, kemudian diikuti oleh murid untuk secara berulang-ulang. Apabila murid sudah berhasil menyebutnya dengan baik dan benar, maka guru akan menyuruh murid untuk membaca huruf yang lain.

Tujuan utama pengajaran bahasa Arab pada fase ini adalah bertujuan untuk mampu memabaca Al-Qur'an secara betul dan benar, serta menghafal doa-doa dalam shalat. Apabila murid dapat dengan lancar membaca Al-Qur'an, maka murid tersebut dikatakan lulus. Kelulusan ini selalu disambut dengan penuh kebahagiaan dan kegembiraan, dan sebagai wujud dari kesyukuran atas kelulusan tersebut biasanya diadakan acara selamatan.

Pada masa ini guru dan murid mempunyai hubungan emosional yang kuat, dan para guru memiliki peranan yang penting dalam menyebarkan ajaran Islam ke seluruh nusantara. Para murid merasa sedih apabila mereka tidak mampu membaca Al-Qur'an.

Fase kedua: pembelajaran kitab-kitab agama dan bahasa Arab. Pada era ini ditandai dengan hadirnya beberapa sekolah Islam (Islamic Boarding School) yang kemudian dikenal dengan sebutan pesantren. Sejarah mencatat bahwa pesantren di Indonesia muncul pada abad ke-13, seiring dengan munculnya beberapa pusat kajian keislaman di Aceh, Ternate, Jawa, Tidore, Guetamala.

Metode yang digunakan dalam pengajaran bahasa Arab pada fase ini adalah metode gramatika-tarjamah (*Qawaid wa Tarjamah*). Teknik penyajian secara umum adalah: Guru (Kiai) dan murid-murid (santri) masing-masing memegang buku (kitab). Guru membaca dan mengartikan kata demi kata atau kalimat demi kalimat ke dalam bahasa daerah khas pesantren yang telah didekatkan kepada sensitivitas bahasa Arab. Hal ini juga dikenal dengan metode sorogan dan weton atau dalam bahasa sunda bandongan.

Santri mencatat arti setiap kata atau kalimat Arab yang diucapkan artinya oleh guru. Pekerjaan santri mencatat arti setiap kata ini dikenal dengan istilah memberi “jenggot”, karena terjemahan bahasa daerah yang dicantumkan langsung dibawah kata Arab tadi ditulis menjulur ke bawah menyerupai jenggot.

Yang unik dan spesifik dari pelaksanaan metode gramatika terjemah ini adalah model penerjemahan yang sekaligus mengajarkan

tata kalimat (qawaid) yaitu menggunakan kata-kata tertentu sebagai simbol yang menunjukkan fungsi suatu kata dalam kalimat.

Sebagai contoh, kalimat bahasa Arab

قال محمد هو ابن مالك أحمد ربي الله خير مالك
مصليا على النبي المصطفى وآله المستكملين الشرفا

Teks Arab di atas dibaca secara betul, kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa daerah santri setempat. Kata yang pertama (ابن مالك), (قال) wus ngediko, (ابن) utawi deweke, (ابن مالك) iku putrane Malik. Maka terjemah kata (لاق) wus moco menunjukkan kata kerja masa lampau. Karena kata wus dalam bahasa Jawa menunjukkan arti telah lalu. Kata (قال) dibaca dengan syakal dommah diterjemahkan dengan kata sopo Muhammad. Maka kata sopo dalam kata ini menunjukkan bahwa Muhammad sebagai pelaku.

Pengajaran bahasa Arab dalam bentuk ini adalah yang paling dominan di tanah air dan diakui kontribusinya dalam memahamkan umat Islam Indonesia terhadap ajaran agamanya. Akan tetapi dipandang dari segi penguasaan bahasa Arab, kemahiran yang dicapai terbatas pada kemahiran reseptif.

Fase yang ketiga: masa kebangkitan pengajaran bahasa Arab di Indonesia. Seiring dengan tuntutan zaman, menuntut kemampuan berbahasa Arab lebih dari sekedar kemampuan reseptif. Mereka

memerlukannya sebagai media komunikasi baik secara lisan maupun tulis untuk itu diperlukan kemampuan produktif atau ekspresif.

Pada fase ini pengajaran bahasa Arab berkembang dengan pesat, seiring dengan munculnya pesantren modern yang menggunakan metode kontemporer. Yang membedakan era ini dengan era sebelumnya adalah pada tujuan pengajaran bahasa Arab yang terus berkembang serta berkembang pula metode pengajarannya. Para ulama dan intelektual muslim yang belajar di pusat-pusat pendidikan timur tengah terutama mesir, setibanya di tanah air banyak membawa semangat pembaharuan yang tengah melanda negeri-negeri tersebut. Pembaruan ini tidak saja hanya berkuat pada pendidikan dan pemikiran agama, tapi juga dalam metodologi pengajaran bahasa Arab.

Pada masa inilah metode langsung (*Thariqah Mubasyirahra*) mulai diterapkan dalam pengajaran bahasa Arab di tanah air. Pengajaran Bahasa Arab pada fase ini terdapat di berbagai sekolah Islam modern sejak awal abad ke-19 yang dipelopori oleh Mahmud Yunus. Sepulang dari Mesir beliau mendirikan sekolah Islam modern (normal Islam) yang berdiri pada 1931 dengan memperkenalkan pembaharuan dalam pengajaran bahasa Arab. Sekolah yang beliau dirikan ini tidak berjalan lama, sebab pada 1946 sekolah ini tidak beroperasi lagi.

Pada 1936 Imam Zarkasi mendirikan *Kullyatul Muallimin Al-Islamiyah* Gontor Ponorogo di Jawa timur. Perguruan ini satu-satunya

yang sukses dan konsisten dalam melaksanakan pembaharuan pengajaran bahasa Arab di tanah air sampai sekarang. Ribuan alumni sekolah ini menyebar ke seluruh nusantara, mereka rata-rata memiliki kemampuan berbahasa Arab dan Inggris. Maka pengajaran bahasa Arab di Indonesia sebenarnya sangat kuat dipengaruhi oleh metode pembaharuan ala Gontor yang diajarkan oleh para alumninya. Hal ini dapat kita lihat di seluruh nusantara perguruan ini memiliki cabang sekolah yang mengadopsi seratus persen kurikulum yang digunakannya.

Dalam sistem pengajarannya di era ini, pelajaran agama pada tahun pertama diberikan sebagai dasar saja dan dengan bahasa Indonesia. Sementara itu sebagian besar perhatian diarahkan pada pelajaran bahasa Arab dengan metode langsung. Pada tahun kedua, ilmu tata bahasa Arab (*Nahwu sharaf*) mulai diajarkan dalam bahasa Arab dengan metode induktif, di samping latihan intensif *qiraah*, *insya*, dan *muhadasah*. Pelajaran agama juga disajikan dalam bahasa Arab. Dalam masa belajar enam tahun seorang lulusan perguruan Islam modern ini telah mampu berkomunikasi dalam bahasa Arab, lisan, dan tulis, serta mampu membaca literatur berbahasa Arab. Dalam perkembangannya, pengajaran bahasa Arab di perguruan Islam ini tidak hanya menggunakan metode langsung, tapi mengikuti pembaharuan yang terjadi di dunia pengajaran bahasa.

Dardiri (2008: 143) mengatakan bahwa ada beberapa faktor yang mendasari bangkitnya pengajaran bahasa Arab di Indonesia. Pertama, adanya perasaan bosan dengan pengajaran bahasa Arab yang berjalan waktu itu dengan menggunakan metode qawaid-tarjamah. Yang mana pengajaran bahasa Arab pada waktu itu hanya mengandalkan kemampuan memahami literatur Arab saja. Kedua, hadirnya beberapa sekolah belanda yang terkenal dengan misi kristenisasinya membuat mereka terpanggil untuk mendirikan perguruan Islam. Ketiga, adanya keinginan yang kuat dikalangan umat Islam untuk mendirikan sekolah Islam modern dengan menggunakan metode kontemporer untuk menyampaikan materi agama.

Ada beberapa buku (kitab) yang digunakan dalam pembelajara bahasa Arab pada waktu itu di antaranya. Satu, kitab *Durus Al Lughah Al-Arabiyyah* yang ditulis oleh Mahmud Yunus pada 1927 yang terdiri dari empat pembahasan dengan menggunakan metode modern. Kedua, kitab *Durus Al Lughah Al-Arabiyyah* yang dikarang oleh Imam Zarkasi pada 1940. Ini adalah adalah kitab yang kedua pada era ini terdiri dari dua bagian, dan deri segi isi tidak jauh berbeda dengan apa yang ditulis oleh Mahmud Yunus.

Pembaharuan pengajaran bahasa Arab di Indonesia terus berkembang, tetapi tidak bisa diserap oleh sebagian besar perguruan Islam di tanah air. Hal ini dikarenakan sebagian dari perguruan tersebut

memilih untuk bertahan dan sebagian besar lainnya mencoba menggabungkannya.

Pada perkembangan berikutnya pengajaran bahasa Arab di tanah air ditandai dengan diajarkannya bahasa Arab di pendidikan formal (madrasah dan sekolah umum. Namun pada masa itu pengajaran bahasa Arab dalam kondisi yang tidak menentu. Ketidakmenentuan ini bisa dilihat dari beberapa segi. Pertama dari segi tujuan, terdapat kerancuan antara tujuan menguasai kemahiran berbahasa atau sebagai alat untuk menguasai pengetahuan lain dengan menggunakan wahana bahasa Arab. Kedua dari segi jenis bahasa yang dipelajari, terdapat ketidakmenentuan apakah bahasa Arab klasik, bahasa Arab modern, atau bahasa Arab sehari-hari. Ketiga dari segi metode, terdapat kegamangan antara mempertahankan yang lama dan menggunakan yang baru.

Chatib (1976) mengemukakan berdasarkan hasil penelitiannya bahwa praktek pengajaran bahasa Arab di madrasah masih cenderung menggunakan metode gramatika-terjemah, dengan indikator kegiatan belajar sebagai berikut: (1) penjelasan kaedah-kaedah nahwu oleh pengajar dan penghafalan kaidah-kaidah tersebut oleh siswa, (2) penghafalan mufradat kemudian merangkakannya menurut kaidah tata bahasa, (3) penjelasan isi bacaan dengan menerjemahkan kata demi kata, (4) hampir tidak ada menggunakan latihan bahasa Arab

secara lisan, dan (5) belum menggunakan alat peraga, atau alat bantu audio-visual.

Keadaan yang digambarkan oleh Chatib diatas tidaklah jauh berbeda dengan keadaan pengajaran bahasa Arab yang ada sekarang di madrasah. Hal ini dapat kita lihat bahwa pembelajaran bahasa Arab di kelas lebih menekankan aspek belajar (*learning* atau *ta'allum*) daripada aspek pemerolehan (*acquisition* atau *iktisab*). Pembelajaran yang mengedepankan *learning* akan menghasilkan siswa yang mampu memahami bentuk-bentuk bahasa Arab, tetapi tidak mampu memproduksi bahasa Arab sebagai alat komunikasi. Dari aspek psikologis, pembelajaran bahasa Arab yang menekankan pada aspek bentuk daripada penggunaan bahasa menyebabkan pembelajaran kurang menarik, interaktif, dan komunikatif. Bahkan dalam situasi kelas tertentu, pembelajaran bahasa Arab yang berbasis pada bentuk menimbulkan kesulitan siswa dalam menginternalisasi materi.

Dalam pandangan Krashen (1985), kelas bahasa seperti ini kurang kondusif sebagai penyedia masukan yang terpahami (*comprehensible input*). Dalam hipotesis inputnya dia menyatakan bahwa seseorang memperoleh bahasa dengan satu cara, yaitu memahami pesan atau menerima masukan. Oleh Krashen, masukan yang terpahami dirumuskan dengan $i + 1$. Apabila masukan bahasa itu terpahami dan memadai, maka secara otomatis bentuk-bentuk bahasa atau kaedah

bahasa juga tercakup di dalamnya. Pembelajaran bahasa Arab yang mengabaikan penyediaan masukan bagi siswa, dan pengabaian terhadap masukan menyebabkan siswa tidak memiliki kemampuan dalam menggunakan bahasa Arab sebagai alat komunikasi.

Selain adanya pengabaian aktivitas pemerolehan, metode yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Arab kurang bervariasi. Ada kecenderungan, guru melakukan pembelajaran bahasa Arab dengan metode klasik konvensional misalnya metode tata bahasa-terjemah. Dibandingkan dengan metode-metode lain, metode tata bahasa-terjemah ini lebih mudah diimplementasikan, karena guru diperkenankan menggunakan bahasa ibu sebagai alat komunikasi di kelas. Selain itu, penggunaan metode tata bahasa-terjemah ini juga tidak memerlukan penggunaan media pembelajaran dan tidak menuntut variasi strategi pembelajaran. Akan tetapi metode ini kurang dapat menciptakan kelas bahasa Arab yang kondusif, interaktif, atraktif, dan komunikatif. Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab di sekolah/madrasah, metode ini tampak monoton dan dominasi guru lebih kuat.

Keadaan pengajaran bahasa Arab di sekolah umum juga tidak menentu eksistensinya. Dalam struktur program kurikulum SMU 1975, bahasa Arab ditetapkan sebagai mata pelajaran bahasa asing pilihan dengan status sebagai bidang studi mayor pada jurusan bahasa

dan bidang studi minor pada jurusan IPS. Akan tetapi GBPP bahasa Arab pada kurikulum tersebut tidak ada. GBPP untuk bahasa Arab baru disusun pada kurikulum 1984 dengan pendekatan struktural dan aural-oral, dengan 2 jam perminggu, disajikan mulai kelas 2. Pada kurikulum 1994 terjadi perubahan signifikan. Karena penjurusan mulai kelas 3, maka bahasa asing pilihan hanya diberikan selama satu tahun dengan 9 jam perminggu, tapi hanya di jurusan bahasa. Dalam kurikulum tersebut digunakan pendekatan komunikatif.

Ketidakmenentuan pengajaran bahasa Arab dari sekolah dasar hingga sekolah menengah berdampak pada lemahnya pembelajaran bahasa Arab. Di samping itu adanya permendiknas tahun 2009, baik No. 74 maupun No. 75 tidak memasukkan mata pelajaran bahasa Arab sebagai materi yang di-UN-kan di madrasah adalah merupakan permasalahan tersendiri. Menghadapi kenyataan seperti ini banyak upaya perbaikan, pembinaan dan pembaharuan dilakukan oleh berbagai pihak, terutama perguruan tinggi.

Upaya pembaharuan pengajaran bahasa Arab di Indonesia dimulai pada awal tahun tujuh puluhan yang disponsori oleh Departemen Agama (yang kemudian dikenal dengan Kementerian Agama) selaku wakil dari pemerintah. Di antara upaya yang dilakukan adalah melakukan workshop penyusunan silabus pengajaran bahasa Arab yang rutin dilaksanakan oleh Kementerian Agama.

Upaya lain yang dilakukan pemerintah tidak hanya sampai di situ, pada tahun delapanpuluhan pemerintah berhasil membuka kerjasama dengan Negara timur tengah, di antaranya Saudi Arabia. Pada 1980 telah resmi dibuka sebuah Lembaga Pengetahuan Islam dan Arab, yang mana memiliki beberapa tujuan. Di antaranya, (1) menyebarluaskan bahasa Arab, (2) Mendidik tenaga pengajar yang ahli dalam bidang pengajaran bahasa Arab bagi non Arab, serta membekali mereka dengan ilmu pengetahuan Islam, (3) Mengembangkan kurikulum bahasa Arab di perguruan tinggi dan sekolah-sekolah di Indonesia, (4) Memberikan bantuan kepada perguruan tinggi dan sekolah-sekolah berupa, teks book, buku-buku dan alat bantu/peraga, (5) Mengadakan penataran bagi para guru bahasa Arab.

Hadirnya berbagai lembaga timur tengah yang ada di tanah air kita secara tidak langsung memiliki pengaruh yang sangat besar dalam menyebarkan bahasa Arab. Bagaimanapun bahasa Arab tidak dipisahkan dari agama Islam mengingat kitab suci dan juga literatur keagamaan ditulis dalam bahasa tersebut. Maka pembelajaran bahasa Arab di Indonesia kiranya perlu mendapat perhatian yang serius.

B. Tantangan Pengajaran Bahasa Arab di Indonesia

Bahasa Arab adalah merupakan salah satu mata pelajaran pokok yang di pelajari siswa mulai dari tingkat Ibtidaiyah (SD), Tsanawiyah (SMP), dan Aliyah (SMA), namun nampaknya hal itu

tidak mengantarkan siswa untuk memiliki kemampuan yang memadai dalam bahasa Arab. Mereka sudah 12 tahun lebih diajarkan bahasa Arab namun hasilnya jauh panggang dari api. Para siswa nampaknya lebih banyak dibekali teoritis dan gramatika yang dianggap momok oleh sebagian siswa, sementara kemampuan mereka untuk berkomunikasi dalam bahasa Arab sangat lemah. Hal ini juga pernah dikemukakan oleh Nabila Lubis bahwa selama lebih 45 tahun mengabdikan diri dalam dunia pendidikan khususnya dalam bidang yang berkenaan dengan bahasa Arab beliau sering kali menemukan kendala untuk menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar dalam kegiatan mengajar, dikarenakan kemampuan mahasiswa yang terbilang rendah dalam bahasa Arab.

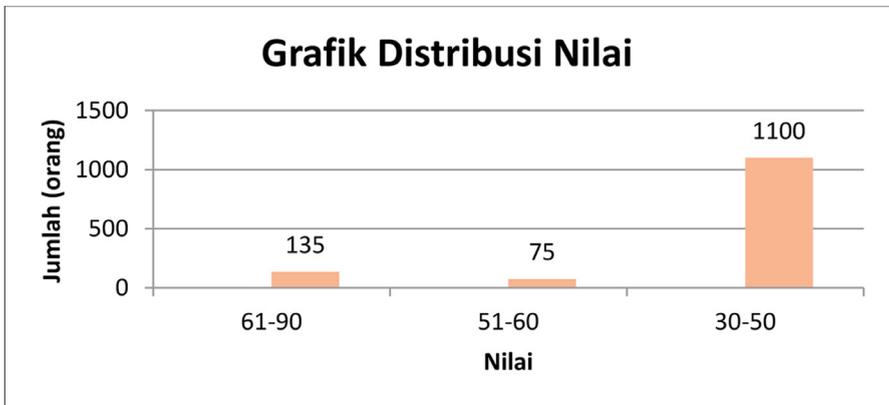
Madrasah Aliyah merupakan salah satu institusi pendidikan resmi di Indonesia, hal ini seperti yang disebutkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) No.2 Tahun 1989 dan peraturan pemerintah N0.28 dan 29 Tahun 1990 serta kemudian di kuatkan lagi dengan UU SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003 pada pasal 18 yang menyebutkan bahwa Pendidikan Menengah berbentuk SMA, MAN, SMK, atau bentuk lain yang sederajat.

Sama halnya dengan Sekolah Menengah lainnya, MA pada umumnya memiliki kurikulum yang hampir sama dengan struktur kurikulum yang dikembangkan di sekolah menengah pada umumnya.

Hanya saja di MA bahasa Arab adalah salah satu mata pelajaran wajib yang harus diajarkan. Yang mana diharapkan para lulusannya memiliki kemampuan dasar untuk berbahasa Arab baik secara lisan maupun tulisan.

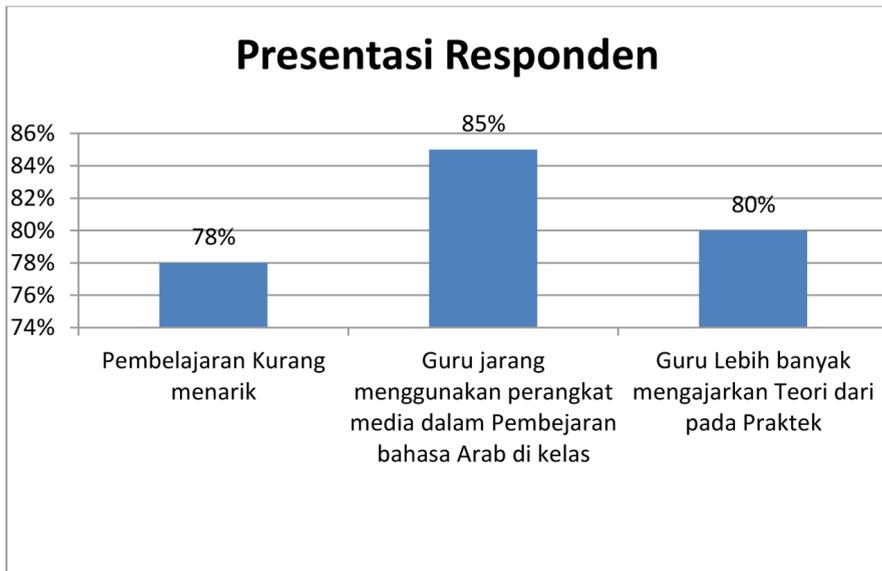
Mata pelajaran bahasa Arab sebagai salah satu pelajaran pokok di Madrasah, berfungsi sebagai alat pengembangan diri peserta didik dalam komunikasi, dan ilmu pengetahuan. Bahasa Arab dalam panduan KTSP untuk MA dinyatakan sebagai bahasa asing kedua setelah bahasa Inggris. Pembelajaran bahasa Arab memiliki tujuan agar siswa berkembang di antaranya adalah dalam hal kemampuan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis secara baik seperti yang tertera dalam kurikulum bahasa Arab 2008.

Pengajaran bahasa Arab di Indonesia berlangsung sejak masuknya Islam ke Indonesia, namun hingga saat ini masih dirasakan masih rendah dan jauh dari apa yang diharapkan, terutama pada jenjang Pendidikan MA. Hal ini dapat kita lihat pada rendahnya kemampuan siswa MA. Pada awal 2012 Pusat Bahasa IAIN Antasari Banjarmasin melakukan test terhadap 1500 mahasiswa baru, dari hasil test didapati bahwa rata-rata kemampuan mahasiswa sangat rendah seperti yang Nampak pada tabel di bawah ini dengan rincian sebagai berikut:



Dari data yang ada di atas tampaknya mayoritas lulusan MA di Kalimantan Selatan memiliki kemampuan yang rendah dan jauh dibawah rata-rata. Memang ada beberapa analisa yang mencoba mendeskripsikan penyebab lemahnya kemampuan siswa dalam berbahasa Arab, mulai dari metodologi pengajaran yang dirasa kurang tepat, bahan ajar yang dianggap terlalu tinggi dan tidak sesuai dengan kemampuan siswa, serta berbagai kendala lainnya. Namun dari itu semua, berdasarkan angket penelitian di beberapa MA di Kalimantan Selatan yang diketahui siswa kurang semangat dan tertarik untuk belajar Bahasa Arab, seperti tampak dalam tabel berikut.

Persepsi Responden	Setuju	Tidak Setuju	Kurang Setuju
Pembelajaran Kurang menarik	78%	22%	-
Guru jarang menggunakan perangkat media dalam kelas	85%	15%	-
Guru Lebih banyak mengajarkan Teori dari pada Praktek	80%	20%	-



Dari paparan data yang penulis kemukakan dari hasil angket di atas, terlihat bahwa selama ini siswa kurang tertarik untuk belajar bahasa Arab. Hal ini disebabkan oleh pembelajaran yang sangat membosankan, guru jarang menggunakan perangkat media, guru dalam lebih banyak berteori dari pada praktek. Berbagai macam kesulitan menyebabkan guru tidak dapat memaksimalkan pemakaian media dalam proses belajar mengajar. Di antara kesulitan dan alasan tersebut adalah (1) kurangnya keahlian dalam penggunaannya atau banyak para guru yang masih gagap terhadap media teknologi, (2) kurangnya kesempatan dalam mengikuti pelatihan tentang pemakaian dan pengembangan media pembelajaran, (3) malas menggunakan multimedia, sehingga fasilitas multimedia yang tersedia di beberapa

sekolah lebih banyak di manfaatkan guru pelajaran Bahasa Inggris, Biologi, Sejarah dll, dan (4) kurangnya fasilitas multimedia.

Survey pada MTs dan MA Negeri dan swasta di kota Malang (2010) menunjukkan bahwa bahasa asing yang menjadi pilihan utama adalah bahasa Inggris (79%), bahasa Arab (20%), dan bahasa Jepang (1%). Alasan pemilihan bahasa Inggris sebagai bahasa utama adalah lebih bersifat pragmatis, yakni untuk bekerja, studi lanjut, dan karena bahasa Inggris merupakan salah satu matapelajaran yang di UAN-kan. Sementara itu alasan pemilihan bahas Arab lebih dekat sebagai motivasi integratif, yakni untuk melanjutkan studi bahasa Arab ke perguruan tinggi dan bahasa Arab sebagai bahasa agama.

Fenomena di atas adalah sesuatu yang sangat mengkhawatirkan dan tidak bisa dibiarkan begitu saja. Jika dibiarkan, maka pembelajaran bahasa Arab pada jenjang pendidikan dasar dan menengah akan tinggal nama tanpa makna. Padahal dalam konteks pendidikan di madrasah yang berbasis pada nilai-nilai keislaman, seharusnya mata pelajaran bahasa Arab merupakan mata pelajaran andalan untuk mencapai visi dan misi madrasah. sebagaimana yang dikemukakan oleh Tarigan (1988), bahwa faktor agama menyebabkan bahasa Latin diajarkan pada penganut agama Katholik, bahasa Arab diajarkan bagi pemeluk agama Islam, dan bahasa Sansakerta diajarkan bagi pemeluk agama

Hindu. Meskipun demikian, bahasa Arab tidak selalu identic dengan Islam.

Mengacu kepada permasalahan di atas, tampaknya sebuah proses pembelajaran bahasa Arab perlu dirancang dengan mengacu kepada pendekatan dan model pembelajaran tertentu. Semua itu agar variabel pembelajaran (program, media, lingkungan, tujuan, materi, metode dan strategi) dapat difungsikan, diarahkan dan disesuaikan dengan kebutuhan, gaya belajar, kemampuan dan minat dapat memotivasi pelajar untuk berkonsentrasi pada tugas-tugas materi yang ditetapkan. Suatu model pembelajaran sebagai salah satu komponen instrumental inputs dalam suatu sistem pendidikan memiliki fungsi yang sangat penting dalam mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Model pembelajaran sebagai suatu desain yang menggambarkan proses rincian dan penciptaan situasi lingkungan dapat memberikan peluang kepada para peserta didik berinteraksi sehingga terjadi perubahan atau perkembangan pada diri peserta didik (Sukmadinata, 2004:243). Di samping itu, suatu model pembelajaran dapat menjadikan acuan dalam mengembangkan desain pembelajaran (kurikulum/program), dapat dijadikan pedoman bagi guru dan siswa dalam proses pencapaian tujuan pembelajaran dan dapat menjadi acuan dalam pemilihan media, media serta sumber belajar. Pandangan lain mengenai pentingnya model pembelajaran dalam usaha mengarahkan sebuah

proses pembelajaran, sebagaimana dikemukakan Tafsir, (2000: 38) bahwa, “yang lebih penting dalam menentukan rencana pembelajaran ialah model pengajaran yang digunakan, yaitu langkah-langkah pengajarannya”.

Rendahnya kualitas kemampuan siswa dalam berbahasa arab disebabkan oleh beberapa faktor yaitu pertama, kemampuan awal bahasa Arab siswa MA yang rendah. Lebih dari 50% siswa yang belajar di MAN berasal dari SMP dan mereka sama sekali tidak mengenal tata baca dan tata tulis bahasa Arab dengan baik. Mereka kesulitan memahami pelajaran Bahasa Arab yang diamanatkan oleh kurikulum dan akhirnya merasa kurang tertarik untuk belajar bahasa Arab.

Kedua, masalah buku ajar atau buku teks. Dari sesi substansi atau materi yang diajarkan sangat tidak bersahabat dan tema-temanya jauh dari pengalaman nyata siswa, atau kurang membumi (*down to earth*) dan lebih berbasis pada kehidupan ukhrowi. Padahal semestinya mengajarkan bahasa itu seharusnya melalui apa yang hidup dengan diri kita sehari-hari. Penelitian Brain menunjukkan bahwa kita belajar dengan baik apabila kita memperoleh makna dari tugas maupun materi pelajaran yang baru dan kita dapat menemukan makna apabila kita mampu menghubungkan informasi baru antara pengetahuan dengan pengalaman. Demikian pula siswa akan dapat belajar dengan baik serta

dapat menghubungkan materi pelajaran dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari (Johnson, 2005).

Ketiga, kualifikasi guru bahasa Arab kurang memenuhi standar profesional. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya guru bahasa Arab yang tidak memiliki latar belakang sarjana pendidikan bahasa Arab. Data yang dikeluarkan Kementerian Agama menunjukkan bahwa 30% guru yang ada di madrasah tidak memenuhi syarat sebagai guru profesional, termasuk guru bahasa Arab. Mereka umumnya hanya lulusan SLTA/PGA atau D1. Data lain menunjukkan bahwa 52,7% guru di MA, termasuk guru bahasa Arab tidak memiliki spesialisasi yang tepat. Maka apabila sebagian besar guru bahasa Arab di sekolah tidak berlatar belakang pendidikan bahasa Arab, dapatkah hal tersebut menumbuhkan minat siswa untuk mempelajari bahasa Arab atau sebaliknya.

Keempat, metode yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Arab kurang bervariasi. Ada kecenderungan guru melakukan pembelajaran bahasa Arab dengan metode-metode klasik konvensional, misalnya metode tata bahasa-terjemah (*Thariqah al-Qawaid wa at-tarjamah*), alih-alih menggunakan metode-metode lain, misalnya metode langsung (*Ath-Thariqah al-Mubasyiroh*), metode alamiah (*Ath-Thariqah Al-Insaniyah At-Tabaiyyah*), metode komunikatif (*Ath-Thariqah Al-Ittishaliyyah*). Memang dari sekian banyak metode,

maka metode tata bahasa terjemah lebih mudah diimplementasikan, karena guru diperkenankan menggunakan bahasa ibu atau bahasa nasional sebagai alat komunikasi di kelas. Selain itu, penggunaan metode tata bahasa-terjemah ini juga tidak memerlukan penggunaan media pembelajaran dan tidak menuntut variasi strategi pembelajaran. Akan tetapi, metode ini kurang menciptakan kelas bahasa Arab yang kondusif, interaktif, atraktif, dan komunikatif. Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab metode ini tampak monoton dan dominasi guru lebih kuat.

BAB IV

BAHASA ARAB AMMIYAH & FUSHAH

Dewasa ini di masyarakat kita timbul suatu animo yang tinggi untuk mempelajari bahasa Arab. Hal ini tidak terlepas dari kuatnya pengaruh bahasa Arab di dalam memperdalam kajian keislaman dan juga untuk kepentingan berkomunikasi ketika melaksanakan ibadah haji. Namun disisi lain timbul suatu permasalahan dimana ada perbedaan yang sangat mencolok antara bahasa yang tertulis atau di sebut bahasa formal (Fushah) dengan bahasa yang di gunakan masyarakat Arab sehari-hari dalam pergaulannya jauh berbeda dengan apa yang di pelajarnya sehingga kadang kita melihat seorang yang di anggap menguasai dalam bahasa Arab secara formal ketika datang ke Timur tengah seperti Saudi Arabia ataupun Mesir merasa kebingungan untuk berkomunikasi atau tidak nyambung. Hal ini di sebabkan karena masyarakat timur tengah pada umumnya lebih suka menggunakan bahasa tidak formal (Ammiyah) dari pada bahasa formal(fushah) yang hanya di gunakan di media masa, buku, dan acara-acara resmi lainnya, namun kalau di mesir hampir semua tingkatan menggunakan bahasa Amiyah bahkan dalam memberikan kuliahpun para dosen lebih suka menggunakan bahasa Ammiyah dari pada bahasa formal hingga

terkadang para mahasiswa asal Indonesia yang umumnya datang dari pondok pesantren agak kesusahan untuk memahami perkuliahan dan pergaulan sehari-hari.

Al-Lughah Al-'Arabiyyah Al-'Ammiyah" atau bahasa Arab umum dan sering disebut sebagai bahasa Arab pasaran adalah bahasa Arab yang dipakai dalam percakapan sehari-hari di dunia Arab, bahasa ini lebih luas dipakai dalam kehidupan sehari-hari, karena bangsa Arab suka bergaul dan berhubungan dengan bangsa lainnya, maka bahasa Arab bercampur dengan bahasa daerah setempat, pengaruh bahasa lokal terhadap bahasa Arab menyebabkan terdapat banyak sekali dialek, diantaranya bahasa arab dialek Mesir, Maghribi, Iraq, Sudan, Hijazi, Najd, Yaman, Sisilia, Andalus dan bahkan setiap suku bangsa arab memiliki dialek dan intonasi penuturan tersendiri.

Al-'Arabiyyah Al-'Ammiyah" atau bahasa Arab umum, asal mulanya berasal dari bahasa Arab Fush-hah" atau bahasa Arab standar , seperti kalimat :“Ish ma'na hadza?” (Maksudnya: ‘Apakah artinya ini?’) Kata“ish” yang artinya ‘apakah’ seringkali kita jumpai dalam bahasa Arab pasaran yang dipakai saat ini, berasal dari bahasa Arab Fush-ha atau bahasa arab standar. Kata ini merupakan penggabungan dari dua kata, yakni kata“ayyu” yang artinya ‘apa’ atau ‘ yang mana’ dan kata“shai'in” yang artinya ‘sesuatu’

Salah satu ciri “Al-’Arabiyyah Al-’Ammiyah” atau bahasa Arab pasaran, terjadinya bentukan kata baru dari penggabungan kata dan hilangnya fenomena *i’rab* dan atau kurang mematuhi nahu shorfnya, hal ini menjadikan perasaan riskan bagi mereka yang mempelajari bahasa arab fush-hah, sehingga orang-orang yang menguasai bahasa Arab pasaran terkadang dianggap sebagai orang yang kurang mampu berbahasa Arab dengan benar.

Mencari data-data tentang “Al-’Arabiyyah Al-’Ammiyah” atau bahasa arab umum sulit didapat, padahal bahasa ini adalah bahasa pergaulan yang perkembangannya sangat dinamis dari waktu ke waktu, hal ini disebabkan kalangan sarjana dari masa klasik sampai sekarang kurang bersemangat menyambut bahasa Arab umum, sehingga kita tidak tahu perkembangannya dan yang mereka tulis selama ini adalah bahasa arab standar yang sama sekali tidak mencerminkan bahasa yang dipakai dalam kehidupan sehari-hari. maka melalui tulisan yang ringkas ini penulis ingin membagikan sedikit pengetahuan dan pengalaman yang berkenaan dengan pengenalan terhadap bahasa Arab Ammiyah yang di pakai sebagai alat komunikasi masyarakat Arab pada umumnya baik Mesir dan Sudi Arabia serta di beberapa negara timur tengah lainnya.

MENGENAL BAHASA ARAB AMMIYAH

Bahasa Arab adalah bahasa yang masuk dalam sub-rumpun Semit dan Hamito Semit atau Afro Asiatik dan bahasa ini adalah termasuk bahasa yang paling tua di dunia di bandingkan dengan bahasa klasik lainnya seperti bahasa Latin dan Sansekerta dan bahasa lainnya yang ada di dunia. Hal ini dikarenakan bahasa Arab adalah bahasa al-qur`an yang di baca berjuta-juta kaum muslimin dipenjuru alam ini yang mereka gunakan dalam penulisan maupun pembahasan masalah-masalah yang masih terkait dengan agama (Hindun: 2004).

Bahasa Arab dalam pandangan masyarakat kita selalu di identikkan dengan ritual keagamaan, pandangan itu tidaklah keliru mengingat sumber-sumber yang menjadi pegangan umat Islam semuanya dalam bahasa Arab, akan tetapi sesungguhnya bahasa Arab jauh dari itu semua sebab bahasa Arab di samping sebagai bahasa agama juga di gunakan sebagai bahasa Akedemik baik sosial, ekonomi, politik serta kebudayaan dan juga salah satu dari enam bahasa yaitu Inggeris, China, Pranncis, Rusia, Spanyol dan Arab yang di tetapkan oleh PBB sebagai bahasa resmi International¹. Selain itu bahasa Arab juga di gunakan sebagai bahasa resmi di 22 negara yang total populasi pemakainya mencapai 120 juta jiwa yang meliputi berbagai macam latar belakang budaya yang tidak sama.

Anggota masyarakat itu ada yang berpendidikan dan ada yang tidak, ada yang tinggal di kota dan ada yang tinggal di desa, ada yang dewasa dan ada yang anak-anak, ada yang berprofesi sebagai dokter, petani, pegawai kantor, nelayan dan sebagainya. oleh karena itu, karena latar belakang dan lingkungannya yang tidak sama, maka bahasa yang mereka gunakan menjadi bervariasi atau beragam (Chair: 55).

Bahasa Arab Di Lihat Dari Ragamnya

Para ahli bahasa Arab mengklasifikasikan bahasa Arab itu menjadi dua macam :

Pertama : Bahasa Arab Fusha (standard).menurut Emil Badi Ya`qub (1982) bahasa Arab Fusha adalah bahasa yang di gunakan dalam al-Qur`an, situasi-situasi resmi, penulisan prosa dan juga ungkapan-ungkapan ilmiah. Secara umum bahasa ini dapat diklasifikasikan dalam dua tingkatan, yaitu Bahasa Arab Klasik (Classical Arabic) yang digunakan dalam bahasaal Qur-an dan Bahasa Arab Standar Modern (Modern Standard Arabic) yangdigunakan dalam bahasa ilmiah.

Kedua: Bahasa Arab Ammiyah (Non-Standard) menurut Emil Badi Ya`qub bahasa Arab Ammiyah adalah bahasa yang di gunakan dalam urusan biasa(tidak resmi) dan yang di terapkan dalam bidang keseharian.

Di Negara Timur tengah bahasa Ammiyah sering juga di sebut dengan Al-lahjah Al-Ammiyah, Al-Lughah As-Sai`ah dan ada yang menyebutnya dengan Lugathu as-sya`b dan berbagai istilah lainnya yang popular, namun menurut hemat penulis sesungguhnya ada terdapat sedikit perbedaan antara Al-Lahjah Al-Ammiyah dengan Al-lughah al-Ammiyah, sebab lahjah itu di dalam bahasa Arab lebih kepada dialektika penyebutan huruf sebagai contoh orang Saudi menyebut «Qaf» dengan «Ghain» (min gollak) asalnya (man qola laka) maksudya siapa yang mengatakan kepada mu , ada pula orang Mesir menyebut Huruf «Jim» dengan «Ghain» seperi (Jamal) menjadi (Gamal) serta orang Yaman yang menyebut huruf «Jim» menjadi «ya» seperti (Ma ja`a) menjadi (Ma ya`a) artinya dia belum datang serta banyak lagi contoh-contoh yang akan penulis sebutkan dalam tabel perbandingan antara al-Lahjah al-Ammiyah dengan al-Lughah al-Ammiyah berikut ini :

الترجمة باللغة الأندونيسية	اللهجات العامية	اللغة العامية	الفصحى	الرقم
Dia belum datang (ma ya)	مايأء	-	ما جاء	1
Ya. Jamal (ya gamal)	يا عَمَّال	-	يا جمال	2
Siapa yang mengatakan kepada mu ? (min gallak)	مَنْ قَلَك ؟	-	مَنْ قَالَ لَكَ ؟	3
Apa kabar mu ? (zif halak)	جَيْفَ حَالِك ؟	-	كَيْفَ حَالِك ؟	4

Katakan lah ! (ul)	أَلْ ؟	-	قُلْ !	5
Kulkas (tallajah)	تَلَّاجَة	-	ثَلَّاجَة	6
Kaos Kaki (syurrob)	-	شُرَّاب	جَوْرَاب	7
Di dalam (juwwah)	-	جُوَّة	فِي الدَّخْلِ	8
Di luar (barroh)	-	بُرَّة	فِي الخَرْج	9
Bagasi/tas (Syantoh)	-	شَنْطَة	حَقِيْبَة	10
Jendela (thogoh)	-	طَاغَة	النَّافِذَة	11
Sepatu (zajmah)	-	جَزْمَة	الحِذَاء	12
Pagi-Pagi (badri)	-	بَتْرِي	مُبَكَّرًا	13
Pencuri (haromi)	-	حَرَامِي	السَّارِق	14
Apa yang kamu inginkan ? (iesy tibgo)	-	إِيش تَبْعِي ؟	مَاذَا تُرِيد ؟	15
Gratis (balasy)	-	بَلَّاش	مَجَّانًا	16
Siapa namamu ? (ismak ieyh)	-	إِسْمُكَ إِيَه ؟	مَا اسْمُكَ ؟	17
Sekarang (dilwaqt)	-	دِالْوَقْت	الآن	18
Apa profesimu? (tasytagil fien)	-	تَشْتَعِل فِين ؟	مَا مِهْنَتُكَ ؟	19
Saya tidak faham (mus fahim)	-	مُش فَاهِم	لَا أَفْهَم	20
Anak- anak(buzuroh)	-	بُدُورَة	الأَوْلَاد	21

Kalau kita memperhatikan Contoh diatas tampak sekali perbedaan yang sangat mencolok antara lahajat dan lugah yang dapat kita simpulkan sebagai berikut :

1. Lahajat itu penekanannya lebih kepada penyebutan huruf yang berbeda dan tidak jauh dari bahasa formalnya Cuma penyebutannya saja atau dialektikanya sedangkan Lughah lebih pada bahasa atau ungkapan yang tidak formal yang lajim di gunakan masyarakat Arab.
2. Lahjah lebih mudah difahami karena tidak terlalu jauh dari kata fushahnya sedangkan bahasa Ammiyah itu jauh sekali katanya dari Bahasa Fushahnyan hingga terkadang susah bagi orang yang belum beradaftasi dengan masyarakat awam untuk memahaminya.
3. Dari segi bahasa Lughah itu adalah lebih kepada kata atau persamaan kata yang diungkapkan dengan kata yang lain yang baru sedangkan Lahjah lebih kepada perbedaan ungkapan penyebutan huruf tertentu saja.
4. Boleh juga kita katakana bahwa bahasa itu lebih umum sedangkan Lahjah itu lebih khusus, sehingga dapat kita katakana Al-Lahjah Al-Ammiyah adalah bagian dari Al-Lughaha Al-Ammiyah.

Di beberapa negara Arab seperti Mesir, al-Lughah al-Ammiyah maupun al-Lahjah al-Ammiyah lebih menonjol dibandingkan bahasa Fushah hingga hampir semua baik tayangan televisi, film dan juga

bahasa sehari-hari mereka dalam pergaulan bahkan sekarang merambah ke bahasa Akademik dan ini berbeda dengan apa yang di kemukakan oleh Emil Badi ya`qub yang menyebutkan bahwa bahasa Ammiyah hanya bahasa gaul saja sebab di Mesir sering kita perhatikan Pidato, ceramah bahkan perkuliahan pun hampir 80% menggunakan bahasa Ammiyah hingga pernah suatu waktu penulis memohon kepada dosen bersangkutan agar menggunakan Bahasa Fushah dan sang dosen pun terus mengiyakan namun hanya beberapa saat berbahasa Arab Fushah sang dosen kembali lagi ke bahasa Ammiyah semula. Hal ini menggambarkan lebih kuatnya bahasa Ammiyah dibandingkan bahasa Fushah dan pandangan seperti ini jauh berbeda dengan yang ada di Negara timur tengah lainnya seperti Saudi Arabia yang mana di Negara ini ada satu aturan bahwa bahasa Ammiyah tidak boleh di gunakan di tempat resmi baik di kantor, sekolah dan tempat-tempat lainnya, bahkan dalam perkuliahanpun hampir tidak kita dengar para dosen menggunakan bahasa Ammiyah, melainkan bahasa ini hanya kita temui di pasar dan tempat-tempat umum atau interaksi sehari-hari di masyarakat.namun pada umumnya kondisi di Saudi Arabia jauh berbeda dengan kondisi yang ada di Mesir.

Dari beragam bahasa Arab Ammiyah tersebut memang terdapat perbedaan satu sama lain sehingga dimungkinkan mereka saling tidak memahami. Sebagai contoh antara bahasa Arab Mesir dengan bahasa

Arab Syiria. Dalam kalimat “Apa yang sedang kamu lakukan?” diungkapkan dengan “*biti’mel eh?*“. Adapun di Syiria diungkapkan dengan “*shu’am t’saawi?*” Catatan bahwa hampir semua kata-kata dari kalimat tersebut jauh berbeda, yaitu kata kerja “mengerjakan” dalam bahasa Arab Mesir “*yi’mel*” sedangkan dalam bahasa Arab Syiria “*yisaawi*“, kata tanya “apa” dalam bahasa Arab Mesir “*eh*” sedangkan dalam bahasa Arab Syiria “*shu*“, konstruksi bentuk simple continuous tense “sedang” dalam bahasa Arab Mesir mendapat awalan “*bi*” sedangkan dalam bahasa Arab Syiria mendapat awalan “*am*“, dan perbedaan yang terakhir posisi kata tanya “apa” dan “ini”. Dalam bahasa Arab Mesir penggunaan kedua kata tersebut cenderung diletakkan di belakang, sedangkan dalam bahasa Arab Syiria sebaliknya. Sehingga ketika ingin mengungkapkan “Apa yang kamu inginkan?”, orang Mesir akan mengatakan “*Auz eh?*“, sedangkan orang Syiria akan mengatakan “*shu bidak?*“. Begitu pula ketika ingin mengungkapkan “Ini buku”, orang Mesir mengatakan “*el-kitaab da*“, sedangkan orang Syiria akan mengatakan “*hal-kitab*“. Walaupun memang ada yang mengatakan bahwa kedua bahasa dialek tersebut memiliki kesamaan dalam sintaksisnya, akan tetapi dengan adanya perbedaan kosakata yang digunakan menjadikan mereka tidak saling faham.

Hal inilah yang menjadikan salah satu sebab munculnya kontroversi di kalangan masyarakat Arab sendiri tentang penggunaan bahasa *'amiyyah* itu sendiri. Di antara mereka ada yang sepakat dan ada pula yang tidak sepakat digunakannya bahasa ini. Mereka yang tidak sepakat sebagian besar berpendapat bahwa bahasa Arab *fusha* adalah bahasa Arab yang paling tinggi tingkatannya. Bahasa ini bahasa persatuan negeri Arab atau antar kaum muslimin di dunia dan hal ini seperti yang di ungkapkan oleh Ali Al-Hadid beliau menyebutkan salah satu upaya untuk melemahkan bahasa Arab adalah dengan mempopulerkan bahasa Arab Ammiyah. Adapun mereka yang sepakat dengan digunakannya bahasa Arab *'amiyyah* seperti digunakannya bahasa tersebut sebagai bahasa resmi negara, karena bahasa Arab akan mengalami stagnasi jika hanya bahasa *fusha* yang berlaku.

Menurut Wafy bahasa *'amiyyah* yang menjauh dari bahasa Arab *fusha* baik itu di Irak, Syam, Hijaz, Yaman, Mesir dan Maroko, sebenarnya hanya perbedaan kecil saja yaitu dalam sistem pembentukan kalimat, perubahan pembentukan, kaidah-kaidah *isytiqaq* (derivasi), jamak, *ta'nist*, sifat, *nisbah*, dan *tashghir*.

Hubungan antara bahasa Arab *'amiyyah* dengan bahasa Arab *fusha* seharusnya dapat dijelaskan secara gamblang. Dalam beberapa bahasa terdapat tingkatan kultur pemakaian dan macam fungsi. Agar penggunaan bahasa Arab lebih efektif maka salah satu caranya adalah

kita harus tahu tentang tingkatan dan fungsi tersebut. Lebih dari itu, bahasa Arab selalu berubah di setiap abad. Oleh karena itu, secara garis besar kita mungkin dapat membedakannya sebagai berikut :

1. Bahasa Arab Klasik atau Bahasa Arab Al Qur-an lebih mengacu secara spesifik pada grammar dan penggunaan Al Qur-an hingga sampai pada masa kekhalifahan.
2. Bahasa Arab Formal Kontemporer lebih mengacu secara spesifik pada grammar bahasa Arab dan penggunaannya pada abad ke-20. Termasuk dalam kategori ini, kita mungkin saja menekankan penulisan bahasa Arab secara formal sekalipun terkadang menimbulkan sebuah kesalahan besar dengan mengabaikan penulisan secara informal atau spoken Arabic.
3. Bahasa Arab *'Amiyyah* atau *Spoken Arabic* mengacu pada bentuk bahasa Arab yang digunakan dalam percakapan sehari-hari. Perlu diketahui bahwa bagaimanapun juga orang-orang Arab yang tak berpendidikan jarang sekali menggunakan bahasa formal dan klasik dalam percakapan mereka.

Memang bahasa arab Ammiyah masih menyisakan problem yang dalam sebab bahasa Ammiyah dalam penggunaannya sama sekali tidak memenuhi standar yang baku khususnya dalam sintaksis (nahu) dan juga Morfologi(Sharaf), hingga kadang kita lihat banyak perkataan yang di ucapkan dalam bahasa Ammiyah menyalahi aturan yang baku

dalam kaedah bahasa Arab yang benar. Ada seorang ahli bahasa yang menyebutkan bahwa bahasa Ammiyah dapat merosakkan kemurnian bahasa Arab, sebab munculnya Ammiyah adalah tidak terlepas dari masuknya orang-orang non Arab di lingkungan komunitas masyarakat Arab itu sendiri. Namun terlepas dari itu semua kita harus melihat dengan jernih bahwa bahasa Ammiyah adalah salah satu warna dan corak dari bahasa Arab itu sendiri sehingga antara Ammiyah dan fushah tidak perlu kita pertentangkan dan kita menganggapnya itu sebagai kelebihan bahasa Arab.

Dalam mempelajari bahasa Arab Ammiyah ada beberapa kaedah penting yang harus kita ketahui menurut hemat penulis sbb :

1. Mengakhiri sesuatu dengan huruf mati atau sukun tanpa mempedulikan qaidah yang benar dan betul dalam bahasa arab seperti Fien (dimana),ieh (apa) dll.
2. Menambahkan huruf “ba” pada setiap fiil mudhari yang sedang terjadi seperti tadrus menjadi bitadrus atau tafham menjadi bitafham.
3. Meletakkan huruf “ha” pada setiap fiil mudhari yang akan berlaku sebagai ganti dari kata saufa dan sa seperti :” saufa najhab” menjadi “ hinajhab”.

4. Menambahkan huruf “syin” pada akhir kata kerja yang didahului dengan huruf nafiyyah seperti “ma araftu” menjadi “ma araftus” atau “ma fahimtu” menjadi “mafahimtus”.

Kaedah diatas adalah hanya sebagian kecil dari pengamatan penulis berkenaan dengan bahasa Arab Ammiyah yang pada umumnya dan mungkin masih banyak lagi kaedah yang belum kita temukan dalam mengkaji bahas Arab Ammiyah.

Bab V

Bahasa Arab dalam Globalisasi

A. Pengakuan dunia terhadap bahasa Arab

Mungkin banyak yang belum tahu bahwa hari ini merupakan hari bahasa Arab sedunia. Tepatnya pada tanggal 18 Desember 1973, bahasa Arab resmi terdaftar menjadi bahasa Internasional oleh UNESCO. Hal ini menghantarkan bahasa Arab sebagai bahasa resmi ke 6 yang digunakan di PBB disamping bahasa resmi yang lain. Maka atas inisiatif Arab Saudi dan Maroko dijadikanlah tanggal tersebut sebagai tanggal bersejarah yaitu sebagai hari bahasa Arab sedunia.

Sebagai bahasa dunia, bahasa Arab tidak lagi identik sebagai bahasa bagi umat Islam semata. Bahasa Arab telah dikenal dikalangan dunia internasional dan banyak digunakan dalam berbagai kajian sosial, politik, ekonomi, budaya dan pendidikan. Ada sekitar 280 juta jiwa penutur asli bahasa Arab yang tersebar diberbagai negara termasuk di Indonesia.

Sebagai bangsa Indonesia kita patut berbangga, karena bahasa Arab dijadikan salah satu mata pelajaran yang wajib di ajarkan di sekolah-sekolah dan universitas-universitas, yang berada di bawah

naungan Kementerian Agama maupun kementerian Pendidikan. Namun, walaupun bahasa Arab telah menjadi mata pelajaran yang wajib diajarkan di sekolah dan universitas, hasilnya masih jauh dari apa yang diharapkan. Hasil pemerolehan bahasa Arab di sebagian lembaga pendidikan Islam dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi masih rendah. Selain itu, suasana dan tradisi berbahasa Arab masih jarang ditemukan di lembaga pendidikan. Dalam berbagai forum dan seminar baik nasional maupun internasional hal ini menjadi pembicaraan hangat dikalangan ahli sosiolinguistik, pengembang pendidikan, instruktur, dosen dan guru bahasa Arab.

Selama ini terdapat kesan bahwa bahasa Arab adalah bahasa yang sulit dan rumit untuk dipelajari. Dalam ilmu linguistik sendiri, sebenarnya setiap bahasa memiliki tingkat kesulitan dan kemudahan yang berbeda-beda. Perbedaan ini tergantung pada karakteristik bahasa itu sendiri, baik dari segi fonologi, morfologi maupun sintaksis dan semantiknya. Misalnya pelafalan beberapa kata dalam bahasa Inggris dan Prancis yang dianggap sulit karena pengejaannya banyak berbeda atau tidak konsisten dengan bentuk tulisannya. Ditambah lagi dengan adanya bentuk tulisan yang sama dalam kosakata yang berbeda, dibaca atau dieja secara berlainan

Pencitraan negatif atau stigma bahasa Arab sebagai bahasa yang sulit dan rumit dipelajari sesungguhnya tidak sepenuhnya benar. Hal

ini terbukti bahwa yang menguasai bahasa Arab bukan hanya orang Arab, banyak non Arab dan sarjana non Muslim yang menekuni studi bahasa Arab karena dianggap menarik dan sangat penting.

Pengesanan dan pencitraan negatif tentang rumitnya bahasa Arab sangat berpengaruh terhadap kondisi psikologis bagi yang mempelajarinya. Keadaan ini sesungguhnya sangat tidak menguntungkan bagi umat Islam dan dunia pendidikan Islam, khususnya pendidikan bahasa Arab. Sebab bagaimana efektif pembelajaran bahasa Arab apabila stigma negatif itu terus menghantui orang yang ingin belajar bahasa Arab.

Hasil penelitian Fathi Ali Yunus di Mesir (1997) menunjukkan bahwa hampir semua responden (mahasiswa) yang ditanyai tentang persepsi mereka terhadap studi bahasa Arab menjawab bahwa bahasa Arab itu sulit. Kemudian ketika ditanya lebih lanjut, “bagaimana anda dapat menyatakan bahwa bahasa Arab itu sulit dipelajari?” mereka menjawab, “Banyak orang berpendapat demikian, masyarakat sudah terlanjur mempunyai keyakinan bahwa bahwa bahasa Arab itu sulit dipelajari meski dilakukan selama puluhan tahun”. Penelusuran yang dilakukan oleh Fathi Yunus sampai pada kesimpulan bahwa kesan, pandangan, dan pencitraan negatif terhadap bahasa Arab mulai muncul pada akhir abad ke-19, seiring dengan kolonialisasi Barat ke dunia Islam. Bahkan pada awal abad ke-20 seruan perlunya penggantian

bahasa Arab *fusha* (bahasa ragam formal) dengan bahasa *ammiyah* (bahasa ragam informal) bergaung di Mesir. Dalam hal ini tepatlah kiranya apa yang dikemukakan oleh pakar bahasa Arab UIN Jakarta Muhibb Abdul Wahab yang mengatakan sesungguhnya pencitraan negatif terhadap bahasa Arab merupakan bagian tak terpisahkan dari perang budaya (Arab: *al-ghazwu al-tsaqafi*) yang sengaja dilancarkan oleh kolonialis/imprealis Barat dengan tujuan agar umat Islam menjauhi Alquran karena tidak memahami bahasanya.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fathi Yunus, penulis pernah melakukan penelitian tentang pembelajaran bahasa Arab di Madrasah Aliyah di tiga kabupaten kota, dari hasil penelitian tersebut didapati (65 %) siswa tidak tertarik dengan pelajaran bahasa Arab dan menjadikannya mata pelajaran bahasa yang paling tidak diminati siswa dibanding dengan bahasa Inggris dan Indonesia.

Menurut hemat penulis ada beberapa alasan yang mendasari bahasa Arab kurang diminati, diantaranya *Pertama*, masalah buku ajar atau buku teks. Dari sisi substansi atau materi yang diajarkan sangat tidak bersahabat dan tema-temanya jauh dari pengalaman nyata siswa, atau kurang membumi (*down to earth*) dan lebih berbasis pada kehidupan *ukhrowi*. Padahal semestinya mengajarkan bahasa itu seharusnya melalui apa yang hidup dengan diri kita sehari-hari. Penelitian Brain (2000) menunjukkan bahwa kita belajar dengan

baik apabila kita memperoleh makna dari tugas maupun materi pelajaran yang baru dan kita dapat menemukan makna apabila kita mampu menghubungkan informasi baru antara pengetahuan dengan pengalaman. Demikian pula siswa akan dapat belajar dengan baik serta dapat menghubungkan materi pelajaran dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari (Johnson, 2005).

Kedua, kualifikasi guru bahasa Arab kurang memenuhi standar professional. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya guru bahasa Arab yang tidak memiliki latar belakang sarjana pendidikan bahasa Arab. Data yang dikeluarkan Kementerian Agama menunjukkan bahwa 30% guru yang ada di madrasah tidak memenuhi syarat sebagai guru professional, termasuk guru bahasa Arab. Mereka umumnya hanya lulusan SLTA/PGA atau D1. Data lain menunjukkan bahwa 52,7% guru di MA, termasuk guru bahasa Arab tidak memiliki spesialisasi yang tepat. Maka apabila sebagian besar guru bahasa Arab di sekolah tidak berlatar belakang pendidikan bahasa Arab, dapatkah hal tersebut menumbuhkan minat siswa untuk mempelajari bahasa Arab atau sebaliknya.

Ketiga, metode yang digunakan dalam pembelajaran BA kurang bervariasi. Ada kecenderungan guru melakukan pembelajaran BA dengan metode-metode klasik konvensional, misalnya metode tata bahasa-terjemah (*Thariqah al-Qawaid wa at-tarjamah*), alih-

alih menggunakan metode-metode lain, misalnya metode langsung (*Ath-Thariqah al-Mubasyiroh*), metode alamiah (*Ath-Thariqah Al-Insaniyah At-Tabaiyyah*), metode komunikatif (*Ath-Thariqah Al-Ittishaliyyah*). Memang dari sekian banyak metode, maka metode tata bahasa terjemah lebih mudah diimplementasikan, karena guru diperkenankan menggunakan bahasa ibu atau bahasa nasional sebagai alat komunikasi di kelas. Selain itu, penggunaan metode tata bahasa-terjemah ini juga tidak memerlukan penggunaan media pembelajaran dan tidak menuntut variasi strategi pembelajaran. Akan tetapi, metode ini kurang menciptakan kelas bahasa Arab yang kondusif, interaktif, atraktif, dan komunikatif. Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab metode ini tampak monoton dan dominasi guru lebih kuat.

Keempat, pengabaian penggunaan media pembelajaran, baik elektronik maupun non-elektronik. Media pembelajaran memang bukan tujuan, tetapi sebagai alat (Shini, 1984). Meskipun demikian, penggunaan media mempunyai andil yang cukup besar untuk meningkatkan hasil belajar dan minat siswa.

Sejarah menunjukkan bahwa bahasa Arab sudah dikenal dan berkembang di Indonesia sejak masuknya Islam ke wilayah Nusantara. Pendapat lain ada yang menyatakan bahwa bahasa Arab masuk ke nusantara bersamaan dengan masuknya agama Islam, yaitu sekitar abad ke 7-8 Masehi. Fakta ini menunjukkan bahwa bahasa Arab di

Indonesia telah mengambil peranan penting dalam kebudayaan dan masyarakat Indonesia sebelum bahasa asing lainnya. Kehadiran bahasa Arab di Indonesia memberikan sumbangan yang signifikan dalam memperkaya kanzah kosa kata bahasa Indonesia dan kebudayaan nasional.

Keberadaan bahasa Arab yang cukup strategis dan fungsional dalam memperkaya kanzah kosa kata bahasa Indonesia dan kebudayaan nasional ini tampak terlupakan oleh perjalanan waktu. Menurut Madjid (1998), di masa lalu yang tidak terlalu jauh, bahasa Arab pernah mempunyai peran dan kedudukan yang cukup penting, jelas lebih penting dari yang ada sekarang. Sebelum kedatangan penjajah barat, bahasa Arab sempat berpengaruh kepada bangsa-bangsa di Nusantara. Perbendaharaan bahasa Arab masuk ke dalam perbendaharaan bahasa Melayu dan Indonesia. Dan huruf Arab dalam penggunaannya untuk penulisan bahasa Melayu telah membantu menyebarkan bahasa tersebut sehingga menjadi bahasa *Lingua Franca* Nusantara.

Memang pada awalnya pengajaran bahasa Arab di Indonesia hanyalah sebatas untuk tujuan memperdalam agama Islam, akan tetapi seiring dengan perkembangan zaman bahasa Arab bukan lagi sekedar untuk belajar agama, tetapi ia juga dikenal sebagai bahasa akademik, ilmu pengetahuan dan sains. Hal ini dapat kita lihat

dengan hadirnya beberapa karya-karya besarulama di berbagai bidang ilmu pengetahuan, filsafat, sejarah dan sastra.

Beragam tanggapan dikemukakan tentang keberhasilan pembelajaran bahasa yang dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya: (1) bersifat linguistik, seperti mengenai tata bunyi, kosakata, tata kalimat, tulisan, dan (2) bersifat non-linguistik, seperti sosial budaya. Sedangkan menurut Radliyah Zainuddin (2005), faktor yang mempengaruhinya adalah faktor instrinsik bahasa dan faktor ekstrinsik. Berbagai kesulitan yang dihadapi seseorang yang mempelajari bahasa asing dari bahasa pertama dengan aspek-aspek bahasa yang dipelajari (asing), termasuk dalam hal ini adalah masalah motivasi. Masyarakat selama ini cenderung menyatakan bahwa mempelajari bahasa Arab itu jauh lebih sulit dari pada mempelajari bahasa asing lainnya. Kesan seperti itu bisa dipahami karena motivasi awal pada pemenuhan kepentingan relegius-ideologis semata daripada kepentingan yang lebih praktis-pragmatis.

Terlepas dari persepsi dan hasil penelitian tersebut, sesungguhnya akar persoalan kerumitan studi bahasa Arab itu bukan semata-mata terletak pada faktor psikologis dan pencitraan semata, melainkan juga pada persoalan metodologis. Faktor lain yang sangat penting adalah berkaitan dengan bagaimana substansi itu dipilih, dikemas dan

ditransformasikan kepada peserta didik, sehingga dapat dipahami dan dipraktekkan dengan efektif dan efisien

Semua itu sebetulnya hanya sebagian kecil dari segudang permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran bahasa Arab. Hal ini harus dicarikan solusi dalam rangka menumbuhkan motivasi dalam diri peserta didik. Dengan semangat hari ulang tahun bahasa Arab sedunia kita berharap semangat untuk mempelajari bahasa Arab terus bergema, tidak akan lekang dimakan zaman. Begitu juga kepada para pemerhati, pengajar, dan penggiat bahasa Arab agar duduk bersama untuk memikirkan bagaimana bahasa Arab yang sudah mengglobal lebih mudah diterima dan di ajarkan terhadap anak bangsa kita, serta menyingkirkan persepsi negatif yang ada dipikiran mereka tentang sulitnya belajar bahasa Arab.

B. Bahasa Arab untuk Haji

Pada awal tahun 2010 jurusan Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari menyusun pembaharuan silabus perkuliahan, dan salah satu mata kuliah yang ditawarkan dalam silabus tersebut adalah mata kuliah Al-Arabiyyah Lil Hajj yaitu Bahasa Arab untuk Haji. Mata kuliah ini tergolong baru untuk jurusan, meskipun di luar mungkin materi ini sudah lama berkembang.

Apa yang melarbelakangi munculnya mata kuliah ini sebenarnya di dorong adanya keinginan kuat di lingkungan civitas akademika jurusan PBA agar siswa dibekali dengan kemampuan berkomunikasi bahasa Arab yang sifatnya tematik dan sangat diperlukan sekali dalam percakapan ketika melaksanakan ibadah haji.

Tingginya animo masyarakat untuk menunaikan ibadah haji tentunya harus disambut dunia akademik dengan menyiapkan tenaga-tenaga pendidik yang memiliki kemampuan dalam berbahasa bahasa Arab serta mengetahui kondisi dan budaya setempat, di sisi lain juga memberikan kesempatan serta peluang bisnis terhadap peserta didik untuk membuka biro wisata religi ke Timur Tengah.

C. Bahasa Arab untuk Tenaga Kerja Indonesia

Indonesia adalah salah satu Negara terbesar di dunia yang mengirimkan tenaga kerja ke timur tengah. Ketika mereka akan pergi ke negara tersebut yang mayoritas penduduknya menggunakan bahasa Arab, maka sudah barang tentu penguasaan bahasa Arab yang komunikatif adalah hal yang wajib mereka kuasai, karena bersentuhan langsung dengan dunia pekerjaan. Tidak sedikit terjadi kesalahpahaman dalam pekerjaan, akibat dari minimnya pengetahuan tentang bahasa dan budaya negara setempat.

Kementerian Tenaga Kerja dalam rilisnya mencatat sekitar 1,3 juta warga negara Indonesia bekerja di Timur Tengah dan lebih dari separuhnya bekerja di sector non formal. Ada beberapa hal yang menyebabkan hal tersebut diantaranya adalah rendahnya keterampilan serta kemampuan tenaga kerja Indonesia dalam penguasaan bahasa asing khususnya bahasa Arab, hal ini berbanding lurus dengan warga negara Filipina yang banyak bekerja disektor formal seperti rumah sakit, perkantoran dan lain-lain, karena mereka memiliki kemampuan bahasa yang baik.

Melihat fenomena di atas maka Kementerian Tenaga Kerja mulai tahun 2005 membuat aturan perlunya tenaga kerja Indonesia yang akan berangkat ke luar negeri khususnya Timur Tengah untuk diberikan pelatihan keterampilan yang memadai, serta untuk mengarahkan tenaga kerja untuk bekerja disektor formal. Tentu saja salah satu materi yang diajarkan dalam pelatihan untuk TKI adalah bahasa Arab untuk tujuan kerja atau yang lebih dikenal dengan Al Arabiyyah Lil ummal Al Indunisiin.

D. Bahasa Arab untuk Wisata

Parawisata adalah salah satu sektor ekonomi penting di Indonesia, hal ini terlihat dari data kementerian keuangan yang memposisikan parawisata sebagai dalam urutan ketiga bagi devisa pendapatan negara

setelah minyak dan gas bumi. Tercatat sekitar 10 an juta wisatawan mancanegara yang datang ke negeri dan mayoritasnya berasal dari Timur Tengah. Jumlah ini terus meningkat dari tahun ketahun, hal ini tidak lain dan tidak bukan karena Indonesia adalah negara muslim terbesar di dunia, yang mana dari segi agama, makanan, budaya tidak terlalu jauh dengan negara mereka yang umumnya juga beragama Islam.

Banyaknya lonjakan kunjungan wisatawan asal negeri Arab tersebut tentunya harus diiringi dengan kemampuan sumber daya manusia yang handal dalam rangka pelayanan yang memuaskan, maka sudah barang tentu kemampuan untuk berbahasa Arab bagi tuna wisata adalah hal yang mutlak yang diperlukan, sebab sebagian besar mereka tentu saja tidak bias berbahasa Arab, maka bahasa Arab untuk Wisata atau lebih dikenal Al Arabiiyah Li Assiyahah adalah salah satu jawaban untuk memenuhi hajat yang demikian, tentu saja diperlukan sinergitas antara dunia parawisata dengan dunia pendidikan.

Bab VI

Media dalam Pembelajaran bahasa

A. Media dalam Pendidikan

Dunia kita saat ini adalah dikenal dengan istilah global village menurut Marchal MC Luhhan, yang mana dunia diibaratkan sebagai sebuah kampung kecil karena kecanggihan media teknologi elektrik. Istilah tersebut digunakan sebagai metafora untuk menggambarkan jaringan internet yang mewabah di santero dunia. Dengan internet jarak fisik tidak lagi menjadi hambatan bagi orang-orang untuk berkomunikasi secara langsung.

Setiap waktu kita mendengar perkembangan media teknologi yang begitu canggih, misalkan saja fasilitas internet yang menawarkan berbagai macam fasilitas-fasilitas yang bernuansa global, seperti fasilitas Goegle Earth, yang seolah memasukkan dunia dalam komputer kita, atau mesin pencari Google, yang membawa kita menjelajahi dunia ini dalam hitungan menit, bahkan detik. Demikian pula dengan situs-situs pertemanan, seperti Facebook, kita dapat menjangkau orang-orang yang tinggal, bahkan ditempat-tempat yang belum pernah kita dengar namanya.

Dengan adanya teknologi komputer yang diikuti oleh teknologi internet, dunia kini bagaikan menjadi sebuah jaring-jaring besar yang satu sama lain saling terhubung. Internet akan terus menjadi perangkat penting untuk menjaga dan sekaligus meningkatkan kekuatan saintifik dan komersil di seluruh dunia.

Pada abad ini, internet telah dan akan menyediakan suatu lingkungan yang sangat kuat dan cakap bagi aktifitas-aktifitas bisnis, kesehatan, pendidikan, budaya, hiburan dan kesehatan publik. Manusia abad ini akan menggunakan teknologi internet untuk bekerja, belajar, transaksi bank, hiburan, dan berkomunikasi satu sama lain.

Dengan adanya media komputer, maka dunia pendidikan tidak lagi memerlukan banyak ruang menyimpan data-data yang sebelumnya ditulis di kertas, kini data dapat disimpan dengan aman di Hardisk, Flasdisk. Alat alat lain yang tidak kalahnya dalam membantu dunia pendidikan adalah, seperti Tave recorder, LCD projector dll. Khusus untuk teknologi informasi (TI/IT) dan Internet secara umum tidak dapat dilepaskan dari bidang pendidikan. Keberadaan Internet telah membuka sumber informasi yang tadinya susah diakses.

Akses terhadap sumber informasi bukan menjadi masalah lagi. Perpustakaan yang merupakan salah satu sumber informasi teramat mahal harganya. Maksudnya, tidak setiap perpustakaan (baca : di Indonesia) dapat menyediakan buku-buku yang dibutuhkan oleh

pembaca. Ini tentu terkait dengan budget yang dimiliki oleh pengelola perpustakaan itu sendiri. Dengan adanya Internet memungkinkan seseorang di Indonesia untuk mengakses perpustakaan di Amerika Serikat, atau sumber-sumber informasi lain di seluruh dunia.

Khusus untuk pendidikan Islam, keberadaan teknologi informasi plus internet sangat signifikan dalam membantu meningkatkan kualitas pendidikan Islam tersebut. Kita dapat melihat bahwa dengan kecanggihan teknologi informasi, kini khazanah intelektualisme Islam baik klasik, terlebih lagi modern dapat dikemas dalam sebuah produk berupa software instaler yang dapat dijalankan di komputer, baik desktop, apalagi notebook. Jika dahulu, khazanah intelektualisme itu ada dalam ribuan jilid buku yang membutuhkan banyak biaya untuk mengaksesnya, kini dengan software kita bisa mengaksesnya hanya dengan hitungan detik, bukan hanya satu atau dua kitab, bahkan kita bisa membuka beberapa kitab sekaligus untuk kajian perbandingan misalnya.

Perkembangan teknologi IT dan internet yang sangat maju ini tentu saja harus dimanfaatkan oleh dunia pendidikan Islam kita demi meningkat mutu dan kualitasnya. Menjamurnya software-software yang menyediakan khazanah intelektualisme Islam klasik dan modern harus dimanfaatkan oleh para pelajar muslim. Mereka kini dimanjakan dengan kemudahan membaca kitab-kitab turats warisan sejarah klasik

Islam. Dengan kecanggihan IT ini para pelajar muslim bisa mengkaji kitab-kitab turats untuk dianalisis dengan kaca mata modern.

Keberadaan situs-situs yang menyediakan akses informasi keilmuan yang free, juga sangat membantu terwujudnya kualitas pendidikan Islam yang mumpuni. Dengan tersedianya akses internet yang kian mudah dan murah, dunia pendidikan Islam dapat menyelenggarakan forum-forum diskusi jarak jauh, misalnya dengan fasilitas Face Book, E-mail bahkan e-Learning. Kemajuan teknologi IT sesungguhnya membawa angin segar bagi dunia pendidikan Islam karena telah membangkitkan kembali ghirah dirasah Islamiyah dengan kemudahan mengakses kitab-kitab turats warisan sejarah masa lalu Islam.

B. Pengertian Media

Kata media berasal dari bahasa latin *medius* yang secara harfiah berarti tengah atau perantara. Dalam bahasa Arab, media adalah perantara (*wasail*) bentuk jamak dari kata (*wasala*). Menurut Bovee (1977) istilah perantara digunakan karena fungsi media sebagai perantara atau pengantar suatu pesan dari si pengirim (*sender*) kepada si penerima (*receiver*) pesan. Gerlack dan Ely (1971) mengatakan bahwa media apabila dipahami secara garis besar adalah setiap orang,

materi, atau kejadian yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

Bertolak dari pengertian di atas, media tidak hanya berupa benda, tetapi dapat berupa manusia dan peristiwa pembelajaran. Guru, buku teks, lingkungan sekolah dapat menjadi media. Secara lebih khusus, pengertian media dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, photografis, atau elektronis untuk menangkap, memproses dan menyusun kembali informasi visual atau verbal.

The Association for Education Comunication and Technology (AECT, 1997) menyatakan bahwa media adalah apa saja yang digunakan untuk menyalurkan informasi. Sementara menurut Soeparno (1987: 3), media pembelajaran merupakan perpaduan dari perangkat keras (haerdware) dan perangkat lunak (software). Selanjutnya Mcluhan (Midun, 2008) memaknai media sebagai saluran informasi.

Media yang sering diganti dengan kata mediator menurut Fleming (Arsyad, 2004) adalah penyebab atau alat yang turut campur tangan dalam dua pihak dan mendamaikannya. Dengan istilah mediator media menunjukkan fungsi atau perannya, yaitu mengatur hubungan yang efektif antara dua pihak utama dalam proses belajar siswa dan isi pelajaran.

Heinich (1982) mengemukakan istilah medium sebagai perantara yang mengantar informasi antara sumber dan penerima. Jadi televisi, film, foto, radio, rekaman audio, gambar yang diproyeksikan, bahan-bahan cetakan, dan sejenisnya adalah media komunikasi. Apabila media itu membawa pesan-pesan atau informasi yang bertujuan instruksional atau mengandung maksud-maksud pengajaran maka media itu disebut media pembelajaran. Sejalan dengan batasan ini, Hamidjojo dalam Latuheru (1993) memberi batasan media sebagai semua bentuk perantara yang digunakan oleh manusia untuk menyampaikan atau menyebar ide, gagasan atau pendapat yang dikemukakan itu sampai kepada penerima yang dituju.

Acapkali kata media pendidikan digunakan secara bergantian dengan istilah alat bantu atau media komunikasi seperti yang dikemukakan oleh Hamalik (1986) di mana ia melihat bahwa hubungan komunikasi akan berjalan lancar dengan hasil yang maksimal apabila menggunakan alat bantu seperti yang disebut media komunikasi.

Arsyad (2004) mengatakan istilah “media” sering dikaitkan atau dipergantikan kata “teknologi” yang berasal dari kata latin tekne (bahasa Inggris art) dan logos (bahasa Indonesia “ilmu”). Senada dengan ini di dalam beberapa literatur berbahasa Arab juga diungkapkan kata Al Madkhal At-Taqni yang berarti pendekatan teknologi. Dengan demikian, teknologi tidak lebih dari suatu ilmu yang

membahas tentang keterampilan yang diperoleh lewat pengalaman, studi dan observasi.

Bila dihubungkan dengan pendidikan dan pembelajaran, maka teknologi mempunyai pengertian sebagai perluasan konsep tentang media, di mana teknologi bukan sekedar benda, alat, bahan atau perkakas, tetapi tersimpul pula sikap, perbuatan, organisasi dan manajemen yang berhubungan dengan penerapan ilmu (Achsini, 1986: 10).

Asosiasi Pendidikan Nasional (National Education Association/NEA) memiliki pengertian yang berbeda. Media adalah bentuk-bentuk komunikasi baik tercetak maupun audiovisual serta peralatannya (Sadiman, 1986). Apapun batasan yang diberikan, ada persamaan di antara batasan tersebut yaitu bahwa media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi.

Dalam kegiatan belajar mengajar sering juga pemakaian kata media pembelajaran (Al Wasail At Ta'limiyah) digantikan dengan istilah-istilah seperti alat pandang dengar, bahan pengajaran (instructional material), komunikasi pandang dengar (audio visual communication), pendidikan alat peraga pandang (visual education),

teknologi pendidikan (educational technology), alat peraga, media penjas (Wasail Al Iydoh atau Wasail At taudihyah).

Menurut Gerlach dan Ely (Arsyad, 2004) ada beberapa ciri media untuk pendidikan di antaranya adalah:

- a. Ciri fiksatif (Fixative Property) yaitu ciri yang menggambarkan kemampuan media merekam, menyimpan, melestarikan, dan merekonstruksi suatu peristiwa yang dapat disusun kembali seperti fotografi, video tape, disket computer, dan film. Dengan ciri fiksatif ini peristiwa dapat direkam, diabadikan untuk digunakan kembali bagi keperluan pembelajaran.
- b. Ciri manipulatif (Manipulative Property) yaitu media dapat diedit sehingga dapat menampilkan bagian yang penting saja serta membuang bagian yang tidak diperlukan.
- c. Ciri distributive (Distributive Property) yaitu informasi yang direkam dan disimpan di media dapat digunakan diberbagai tempat.

Media pembelajaran menurut Gagne dan Briggs (1975) adalah meliputi alat yang secara fisik digunakan untuk menyampaikan isi materi pengajaran, yang terdiri antara lain buku, tape recorder, kaset, video, kamera, film, slide, foto, gambar, grafik, televisi dan komputer. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa media merupakan sumber belajar yang dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru,

membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar (Hamalik, 1986).

Penggunaan media pembelajaran pada tahap orientasi pembelajaran akan sangat membantu keefektifan proses pembelajaran dan penyampaian pesan dan isi pelajaran pada saat itu. Selain membangkitkan motivasi dan minat siswa, media pembelajaran juga dapat membantu siswa meningkatkan pemahaman, menyajikan data dengan menarik dan terpercaya, memudahkan penafsiran data, dan memadatkan informasi.

Levie dan Lenz (Arsyad, 2005) mengemukakan empat fungsi media pembelajaran khusus untuk media visual yaitu:

- a) Fungsi atensi yaitu media menarik dan mengarahkan perhatian siswa untuk berkonsentrasi kepada isi pelajaran sehingga kemungkinan untuk memperoleh dan mengingat isi pelajaran semakin besar.
- b) Fungsi afektif yaitu media yang dapat menggugah emosi dan sikap siswa.
- c) Fungsi kognitif yaitu media yang dapat memperlancar pencapaian tujuan untuk memahami dan mengingat informasi atau pesan yang terkandung dalam gambar.
- d) Fungsi kompensatoris yaitu media memberikan konteks untuk memahami teks membantu siswa yang lemah dalam membaca

untuk mengorganisasikan informasi dalam teks dan mengingatnya kembali.

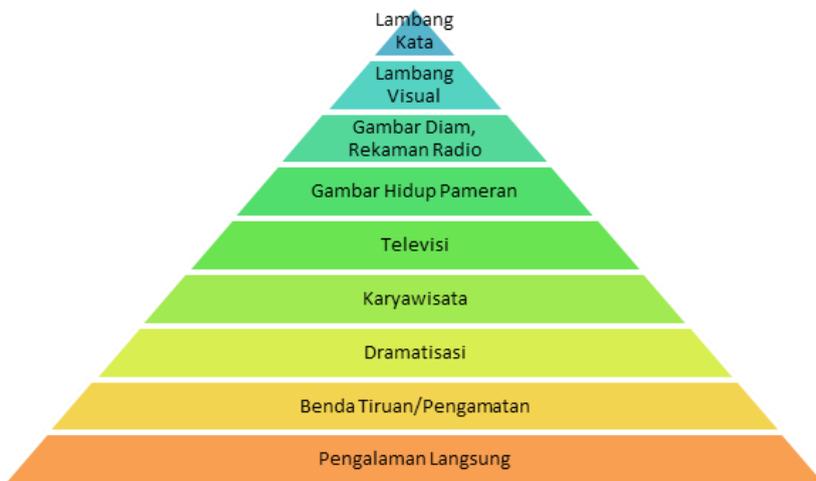
- e) Fungsi motivasi yaitu media dapat membangkitkan motivasi belajar peserta didik.

Menurut Ibrahim (1970) media pembelajaran membawa dan membangkitkan rasa senang dan gembira bagi murid-murid serta memperbarui semangat mereka. Dari uraian dan pendapat beberapa ahli di atas, dapatlah disimpulkan beberapa manfaat praktis dari penggunaan media pembelajaran di dalam proses belajar mengajar sebagai berikut:

1. Dapat memperjelas penyajian pesan dan informasi sehingga dapat memperlancar dan meningkatkan proses hasil belajar.
2. Dapat meningkatkan dan mengarahkan perhatian anak sehingga dapat menimbulkan motivasi belajar.
3. Dapat mengatasi keterbatasan indera, ruang, dan waktu.
4. Dapat memberikan kesamaan pengalaman kepada siswa tentang peristiwa-peristiwa di lingkungan mereka.

Landasan teoritis penggunaan media dalam pendidikan adalah pemerolehan pengetahuan dan keterampilan. perubahan sikap dan perilaku dapat terjadi karena interaksi antara pengalaman baru dengan yang pernah dialami sebelumnya.

Edgar Dale dengan teorinya yang dikenal dengan Dale's Cone of Experience (kerucut pengalaman Dale) mengklasifikasi pengalaman belajar anak mulai dari hal-hal yang paling kongkrit sampai kepada hal-hal yang dianggap paling abstrak. Dalam ungkapan lain, hasil belajar seseorang diperoleh mulai dari pengalaman langsung (kongkret), kenyataan yang ada di lingkungan kehidupan seseorang kemudian melalui benda tiruan, sampai kepada lambang verbal abstrak seperti bagan dibawah ini:



Dari gambar di atas dapat dipahami bahwa semakin banyak panca indera yang terlibat dalam proses belajar, semakin berkesan dalam pikiran siswa serta semakin baik pula hasil belajar yang akan diperolehnya. Selain itu, kerucut pengalaman di atas menunjukkan bahwa pengetahuan yang berasal dari pengetahuan langsung yaitu pada tingkat direct, purposeful, experiences akan lebih bermakna dan

berkesan dari pengetahuan yang berasal dari hasil mendengar atau melihat saja yaitu pada tingkat verbal dan visual symbol. Teori ini yang selalu dijadikan landasan dalam penggunaan media pembelajaran.

Istilah multimedia merupakan dua rangkaian kata dari bahasa Inggris yang terdiri dari multi dan media. Dalam bahasa Arab disebut Al Mutaddid Al Wasait. Kadir (2003) menjelaskan bahwa multimedia adalah teknologi yang menggabungkan kemampuan teks, suara, animasi, dan video. William Ditto (2006) menyatakan bahwa definisi multimedia dalam ilmu pengetahuan mencakup beberapa aspek yang saling bersinergi, antara teks, grafik, gambar, animasi, film, dan suara.

Secara historis, pada awalnya manusia bertukar informasi melalui bahasa. Maka bahasa adalah teknologi, bahasa memungkinkan seseorang memahami informasi yang disampaikan oleh orang lain tetapi itu tidak bertahan secara lama karena setelah ucapan itu selesai, informasi yang berada di tangan si penerima itu akan dilupakan dan tidak bisa disimpan lama. Selain itu jangkauan suara juga terbatas. Setelah itu teknologi penyampaian informasi berkembang melalui gambar. Dengan gambar jangkauan informasi bisa lebih jauh. Gambar ini bisa dibawa-bawa dan disampaikan kepada orang lain. Selain itu informasi yang ada akan bertahan lebih lama. Beberapa gambar peninggalan zaman purba masih ada sampai sekarang sehingga manusia sekarang dapat (mencoba) memahami informasi yang ingin

disampaikan pembuatnya. Ditemukannya alfabet dan angka arabik memudahkan cara penyampaian informasi yang lebih efisien dari cara yang sebelumnya. Suatu gambar yang mewakili suatu peristiwa dibuat dengan kombinasi alfabet, atau dengan penulisan angka, seperti MCMXLIII diganti dengan 1943. Teknologi dengan alfabet ini memudahkan dalam penulisan informasi itu. Kemudian, teknologi percetakan memungkinkan pengiriman informasi lebih cepat lagi. Teknologi elektronik seperti radio, televisi, komputer mengakibatkan informasi menjadi lebih cepat tersebar di area yang lebih luas dan lebih lama tersimpan. Demikianlah dengan teknologi informasi, kehidupan manusia menjadi lebih mudah dan menyenangkan.

Kehadiran teknologi multimedia kini bukan lagi merupakan barang mewah. Harga perangkat multimedia kini bisa terjangkau oleh kalangan menengah, sehingga makin memudahkan setiap orang untuk bisa memiliki dan menikmatinya. Sekolah sebagai lembaga pendidikan harus mampu memiliki teknologi tersebut dan menjadikannya sebagai media pembelajaran yang menarik, interaktif, dan menyenangkan. Dengan multimedia diharapkan mampu mengembangkan kecakapan personal secara optimal.

Berubahnya peradaban manusia telah turut memicu upaya perubahan sistem pembelajaran di sekolah. Sejak abad 20, telah muncul upaya untuk melepaskan diri dari lingkungan pembelajaran

konvensional. Pembelajaran yang terpusat pada guru dan terkesan begitu memaksa untuk mengikuti proses pembelajaran yang tidak menarik dan membosankan. Meminjam ungkapan Paulo Freire (Jamal, 2011), sekolah tak lebih merupakan bangunan tembok penjara yang menghukum penghuninya untuk mengikuti dan menerima segenap ajaran yang berkubang di dalamnya.

Media pendidikan merupakan medium perantara dari pesan yang hendak diteruskan oleh sumbernya kepada sasaran atau penerima pesan tersebut. Dalam pembelajaran materi yang ingin disampaikan adalah pesan pembelajaran. Tujuannya adalah agar terjadi proses belajar pada pihak penerima pesan. Pada 1950, teori komunikasi mulai mempengaruhi penggunaan alat bantu audio visual, sehingga fungsi media sebagai peraga bergeser menjadi penyalur informasi belajar.

Dalam hal ini, salah satu media pendidikan yang paling tepat adalah multimedia. Terlebih ini adalah era digitalisasi, masa di mana multimedia memegang peranan penting dalam banyak aspek kehidupan. Banyak sekolah yang telah membuktikan bahwa pengajaran berbasis multimedia lebih efektif dan efisien. Kemajuan teknologi sekarang ini menuntut guru memanfaatkan multimedia dalam proses pembelajarannya.

Misalnya saja, pelajaran bahasa asing akan lebih efektif jika guru menggunakan perangkat multimedia. Anak-anak didik akan

dapat melihat langsung gaya bicara seorang native speaker (an Natiq al-asliyyu), berlatih meniru, dan mengetahui bagaimana cara mengucapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Sejumlah penelitian membuktikan bahwa penggunaan multimedia dalam pembelajaran menunjang efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran. Penelitian tersebut antara lain dilakukan oleh Dawyer (2000) yang menyebutkan bahwa setelah lebih dari tiga hari, pada umumnya manusia dapat mengingat pesan yang disampaikan melalui tulisan sebesar 10%, pesan audio 10%, pesan visual 30%. Dan, apabila ditambah dengan melakukan, maka memori yang terekam akan mencapai 80%.

Sejalan dengan perkembangan ilmu dan teknologi, di bidang pendidikan berkembang pula teknologi pendidikan. Aliran ini ada persamaannya dengan pendidikan klasik, yaitu menekankan isi kurikulum yang berorientasi pada penguasaan kurikulum. Kompetensi diurai menjadi kompetensi yang lebih spesifik dan akhirnya menjadi perilaku yang dapat diamati. Dalam pengembangan kurikulum konsep teknologi pendidikan memiliki beberapa ciri khusus sebagaimana yang dikemukakan oleh Sukmadinata (2007: 97) berikut ini:

a) Tujuan

Tujuan diarahkan pada penguasaan kompetensi, yang dirumuskan dalam bentuk perilaku. Tujuan-tujuan yang bersifat umum yaitu

kompetensi dirinci menjadi tujuan-tujuan khusus yang disebut objektif atau tujuan instruksional. Objektif ini menggambarkan perilaku, perbuatan atau kecakapan keterampilan yang dapat diamati atau diukur.

b) Metode

Metode yang merupakan kegiatan pembelajaran sering dipandang sebagai proses mereaksi terhadap perangsang-perangsang yang diberikan dan apabila terjadi respon yang diharapkan maka respon tersebut diperkuat. Tujuan-tujuan pengajaran telah ditentukan sebelumnya. Pengajaran bersifat individual, tiap siswa menghadapi serentetan tugas yang harus dikerjakannya, dan maju sesuai dengan kecepatan masing-masing. Pada saat tertentu ada tugas-tugas yang harus dikerjakan secara kelompok. Setiap siswa harus menguasai secara tuntas tujuan-tujuan program pengajaran. Pelaksanaan pengajaran mengikuti langkah-langkah sebagai berikut: penegasan tujuan, pelaksanaan pengajaran, dan pengetahuan tentang hasil.

c) Organisasi bahan ajar

Bahan ajar atau isi kurikulum banyak diambil dari disiplin ilmu, tetapi telah diramu sedemikian rupa sehingga mendukung penguasaan sesuatu kompetensi. Bahan ajar atau kompetensi yang luas dirinci menjadi bagian-bagian subkompetensi yang lebih

kecil, yang menggambarkan objektif. Urutan dari objektif-objektif ini pada dasarnya menjadi inti organisasi bahan.

d) Evaluasi

Kegiatan evaluasi dilakukan pada setiap saat, pada akhir suatu pelajaran, suatu unit ataupun semester. Fungsi evaluasi ini bermacam-macam, sebagai umpan balik bagi siswa dalam penyempurnaan penguasaan suatu satuan pelajaran (evaluasi formatif), umpan balik bagi siswa pada akhir suatu program atau semester (evaluasi sumatif). Juga dapat menjadi umpan balik bagi guru dan pengembang kurikulum untuk penyempurnaan kurikulum.

Dalam pembelajaran berbasis multimedia, peserta didik dapat mempelajari materi ajar yang ada dalam CD/VCD interaktif. Pendidik menyusun bahan ajar dalam bentuk modul atau buku, kemudian dikonversi ke dalam bentuk digital. Sebagaimana jenis bahan ajar lainnya, prinsip utama dalam pembuatan bahan ajar berbasis multimedia harus sesuai dengan sasaran dan tujuan pembelajaran serta materi ajar. Secara umum dapat digambarkan beberapa kriteria bahan ajar multimedia yang baik sebagai berikut:

a) Tampilan harus menarik baik dari sisi bentuk gambar maupun kombinasi warna yang digunakan

- b) Bahasa harus jelas dan mudah dipahami peserta didik. Penggunaan istilah perlu disesuaikan dengan pengguna media agar pembelajaran bisa efektif.
- c) Materi disajikan secara interaktif artinya memungkinkan partisipasi dari peserta didik.
- d) Sesuai dengan karakteristik siswa, karakteristik materi dan tujuan yang ingin dicapai.

Program teknologi pengajaran sangat menekankan efisiensi dan efektivitas. Program dikembangkan melalui beberapa kegiatan uji coba dengan sampel-sampel dari suatu populasi yang sesuai, kemudian direvisi sampai menemukan produk yang diinginkan sehingga mampu menjawab permasalahan.

Dalam pengembangan kurikulum teknologis perlu mempertimbangkan beberapa hal. Pertama, formulasi perlu dirumuskan terlebih dahulu apakah pengembangan alat, atau media tersebut benar-benar diperlukan. Kedua, spesifikasi, diperlukan adanya spesifikasi dari alat atau media yang akan dikembangkan, baik dilihat dari segi kegunaanya maupun ketepatan penggunaannya.

Pada hakekatnya media pembelajaran adalah salah satu sumber belajar, baik guru maupun murid. Secara umum ada beberapa kegunaan sumber belajar. Pertama, sebagai pembuka jalan dan pengembangan wawasan terhadap proses pembelajaran yang ditempuh. Kedua,

sebagai pemandu materi pembelajaran yang dipelajari dan langkah-langkah operasional untuk menelusuri secara lebih teliti materi standar secara tuntas. Ketiga, untuk memberikan berbagai macam ilustrasi dan contoh-contoh yang berkaitan dengan pembelajaran dan pembentukan kompetensi dasar.

Dalam perkembangannya, multimedia dapat dikategorikan ke dalam dua kelompok, yaitu multimedia linier dan multimedia interaktif. Multimedia linier adalah suatu multimedia yang tidak dilengkapi alat pengontrol apapun di dalamnya. Sifatnya berurutan dan durasi tayangnya dapat diukur. Film dan televisi termasuk dalam kelompok ini.

Sedangkan multimedia interaktif adalah suatu multimedia yang dilengkapi dengan alat pengontrol yang dapat dioperasikan oleh pengguna, sehingga pengguna dapat memilih apa yang dikehendaki untuk proses selanjutnya.

Multimedia terus mengalami perkembangan konsep dan perangkat sejalan dengan berkembangnya teknologi pembelajaran. Ketika teknologi komputer belum dikenal, konsep tentang pembelajaran multimedia sendiri sudah dikenal, yakni dengan mengintegrasikan berbagai unsur media, seperti cetak, kaset audio, video, dan slide suara. Unsur-unsur tersebut dikemas dan dikombinasikan untuk menyampaikan suatu topik atau materi pelajaran tertentu. Melalui

konsep ini, setiap unsur media dianggap mempunyai unsur kekuatan dan kelemahan. Kekuatan salah satu unsur media dimanfaatkan untuk mengatasi kelemahan media lainnya. Misalnya, penjelasan tentang materi yang rumit mungkin akan kurang mengena bila hanya disampaikan melalui teks tertulis, maka guru menggunakan media audio. Demikian pula pembahasan materi yang memerlukan visualisasi dan gerak, maka dapat dibantu dengan penggunaan video.

Daryanto (2010) menyebutkan beberapa karakteristik multimedia pembelajaran sebagai berikut:

1. Memiliki lebih dari satu media yang konvergen, misalnya menggabungkan unsur audio dan visual.
2. Bersifat interaktif, dalam pengertian memiliki kemampuan untuk mengakomodasi respon pengguna.
3. Bersifat mandiri, dalam pengertian memberi kemudahan dan kelengkapan isi sedemikian rupa sehingga pengguna bisa menggunakan tanpa bimbingan orang lain.

Jamal (2010) mengungkapkan beberapa ragam multimedia sebagai berikut:

a) Teks (an nash al maktub)

Teks bukanlah media paling kuno yang digunakan oleh manusia untuk berkomunikasi maupun untuk menyampaikan informasi. Di

awal-awal perkembangan teknologi Komputer, teks adalah media yang dominan.

b) Suara (as sauth)

Suara adalah media terbaik untuk menyampaikan informasi. Dalam percakapan secara langsung, audio adalah media yang simpel dan alami. media audio dapat membantu siswa didik agar bisa lebih fokus pada materi yang dipelajari, karena siswa hanya menyimak dan tidak melakukan aktifitas lain.

c) Grafis (ar rusum)

Ada ungkapan populer yang berbunyi “A picture is worth a thousand words”. Ungkapan ini menunjukkan betapa penggunaan gambar di dalam proses pembelajaran ternyata mampu menjelaskan lebih banyak bila dibandingkan dengan penggunaan media teks saja.

d) Animasi (ar rusum al mutaharrikah)

Animasi merupakan salah satu daya tarik utama dalam mengoperasikan suatu program multimedia interaktif. Bukan saja mampu menjelaskan suatu konsep atau proses yang sukar dijelaskan dengan media lain, animasi juga memiliki daya tarik yang dapat memotivasi pengguna untuk terlibat dalam proses pembelajaran.

e) Video (as suar al mutaharrikah)

Video memaparkan keadaan riil suatu proses, fenomena, atau kejadian. Sebagai bagian yang terintegrasi dengan media lain (seperti teks atau gambar), video dapat memperkaya pemaparan.

Pada paparan di atas dapat disimpulkan bahwa multimedia adalah merupakan kombinasi dari dua atau lebih menjadi satu pesan yang koherenprimen. Format sajian multimedia dapat dapat dikatagorikan ke dalam lima kelompok yaitu: tutorial, drill dan practice, simulasi, percobaan dan eksprimen, serta permainan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Halim, Ibrahim , 1983. *Al-Muwajjih al-Amali Li Mudarris al-Lughah al- Arabiyah*. Beirut: Muassasah al-Risalah.
- , *Al Muwajjah Fanniy Fi llughah Al Arabiyah*. 1983. Beirut : Muassasah Ar risalah.
- Adul Syukur, Ahmad. 2002. *Intisyar Al Lughah Al Arabiyah Wa Musykilatuhu Fi Indunisia*. Malang: UIN Malik Ibrahim.
- Ahmad, Abdu al-Qadir. 1979. *Thuruq Ta'lim al-Lughah al- Arabiyah*. al Qahirah: al-Maktabah al-Nahdhah al-Mishriyah.
- Ahmad Tha'imah, Rusydi, 1989. *Ta'lim al-Arabiyah Li Ghair al-Nathiqina Biha Manahijuhu Wa Asalibuhu*. Isesco.
- Ahmad Utsman, Abdu al-Rahman. 1995. *Manahij al- Bahts al-Ilmi Wa Thuruq Kitabah al- Risalah al-Jami'iyah*. Sudan: al-Khartum.
- Ahmad, Mabruk Balahzaj. 2012. *Dauru Ad Daulah Fi Assiro Baina Fushah Wa Ammiyah*. Jakarta: UIN Press.
- Al-Abrasy, 'Athiyah. *Al-Mujiz fi al-Thuruq al- Tarbawiyah li Tadris al- Lughah al-Qaumiyah*. al-Qahirah: al- Maktabah al-Nahdhah al-Misriyah.
- Al-Basyir, Abdullah, Ahmad. *Mudzakkirah fi Thuruq Tadris al-Lughah al-Arabiyah*. Jakarta: Jami'ah al-Imam Muhammad Ibnu Su'ud al-Islamiyah.
- Al. Baqury, Ahmad Hasan. 1987. *Atsarul Qur'an Fi Al Lughah Al Arabiyyah*. Qahirah: Dar Al Maarif.

- A. Chaedar Alwasilah, 2000. *Perspektif Pendidikan Bahasa Inggris di Indonesia dalam Konteks Persaingan Global*. Bandung: Adira.
- , 2001, *Language, Culture, and Education A Potrait of Contemporing Indonesia*, Bandung: Andira.
- , 2002. *Pokoknya Kualitatif*, Bandung: Pustaka Jaya.
- Addibyan, Sholeh. 1992. *Manzumah Al Wasaith Al Mutaaddidah Fi Ta'lim Ar rasmi; Dirasat Arabiyah*. Qahirah: Markaj Al Kitab Li Annasr.
- Al-Khuli, 'Ali, Muhammad. 1982. *Asalib Tadris al-Lughah al-Arabiyah*. Riyad: al- Mamlakah al-Arabiyah al-Su'udiyah.
- Al-Ghani, Abdullah, Nashir, wa Abdullah. *Usus I'dad al-Kutub al-Ta'limiyah li Ghairi al-Nathiqin bi al-Arabiyah*. Riyadh: Dar al- I'tisham.
- Ainin, Muhammad, 2011. *Fenomena Demotivasi dalam Pembelajaran Bahasa Arab*. Malang: UNM.
- Ali Ahmad Madkur, 1991. *Tadris Funun al-Lughah al- Arabiyah*. Riyadh : Dar al- Syawaf.
- Andi Prastowo, 2011. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Persfektif Rancangan Penelitian*. Jogjakarta : Ar Ruzz Media.
- Anshar, Rayandra. 2012. *Kreatif Mengembangkan Media pembelajaran*. Jakarta: Referensi.
- Arikunto, Suharsimi. 2005. *Manajemen Penelitian* . Jakarta: Rineka Cipta.
- As'ad, Abdul Kariem Muhammad. 1992. *Al Wasith Fi Tarikh Nahwi Al Arab*. Qahirah: Dar As Sawaf.
- As'ad, Mahrus, 1996. *Ma`had Gontor Baina Tajdid Wa Taqlid*. Jakarta: Studia Islamika.

-
- Asmani, Jamal Ma'muri. 2011. *Teknologi Informasi Komunikasi*. Jogjakarta: Diva Press.
- Awad, Ahmad Abduh. 2000. *Fi Fadhliil Al Arabiyyah*. Qahirah: Markajul kitab.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam Tradisi dan modernisasi Menuju Millenium Baru*. Jakarata: Grasindo.
- Aziz Fachrurrozi dan Erta Mahyuddin. 2010. *Pembelajaran Bahasa Asing Metode Tradisional dan Kontemporer*. Jakarta: Bania Publishing.
- Azzulayti, Naimah Salim. 2012. *Al Izdiwajiyah Al Lughah*. Jakarta: UIN Press.
- Badie, Emil. 1982. *Fiqh Al Lughah Wa Khashaishuha*. Beirut: Dar Al Tsaqofah Al Islamiah.
- Bahrudin, 2011. *Maharat Attadris Nahwu I'dad Mudarris Allughah Alarabiyah Al Kaf'u*. Malang: UIN Malang Press.
- Brown, H. Douglas. 2007. *Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa*. Terjemah Noor. Jakarta : Kedutaan Besar Amerika Serikat.
- Brunner. 1996. *Toward a Theory of Instruction*. Cambridge: Harvard University.
- Daryanto, 2010. *Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Gava media.
- Dardiri, Ahmad. 2008. *Lingua Franca*. Jakarta: UIN press
- Djiwandono, M. Soenardi. 1996. *Tes Bahasa dalam Pengajaran*. Bandung: ITB Press.
- Effendi, Ahmad Fuad. 2004. *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*. Malang : Misykat.

- Evilene. 2010. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Fuad, T Wahab. 2012. *Dauru Allughah Al Arabiyah Fi Asri Al Aulamah*. Bandung: Makalah Seminar Bahasa Arab UIN Bandung.
- Fariyah, Anies. Tt. *Al Lahajat Wa Uslubu Dirasatiha*. Beirut: Dar Al Jiil.
- Faqihuddin, Didin. 2011. *Pengaruh Kemajuan Teknologi Informasi Terhadap Pendidikan Islam*. Makalah di Presentasikan Pada Mata Kuliah Pendidikan Islam Kontemporer. Bandung.
- Hasan, Tamam. 1420. *Dirasah Efistimologiah Lil Fikri Allughawi Indal Al Arab*. Beirut; Dar Al Fikr.
- Hasbullah, 2008. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- H.D.Hidayat, 2008. *Pelajaran Bahasa Arab*. Semarang: Toha Putra.
- . 2011. *Diktat Metodologi Pengajaran bahasa Arab*. Bandung. Makalah IMLA. Jakarta: UIN Press.
- . 2012. *Allughah Al Arabiyyah Wa Tahaddiyat Abral Usur*,
- Herman, Nayef. 1986. *Al Lughah Al Aznabiyyah Ta'limuha WA Taallumuha*. Beirut: Alim Al Ma'rifah.
- Hermawan, Acep. 2011. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Bandung ; Remaja Rosdakarya.
- Ibrahim, Abdul Wakil. 2000. *Al Waaith Al Mutaaddidah At Tafauliyyah*. Mesir: Tanta.
- Ibrahim, Shobri. 1995. *Ilmu Lughah Al Ijtimaiy Mafhumuhu Wa Qadayahu*. Qahirah: Dar Al Ma'rifah.

- Ibrahim, Abdurrahman. *Al Arabiyatu Baina Yadaik*. Riyadh: Wejaratul Maarif.
- Ilham, Mauludin, 2010. *Pendidikan Islam Masa Kerajaan Demak dan Mataram*. Jogjakarta.
- Ismail, Musthofa. 1983. *Al-Arabiyah Linnasyiin Manhaz Mutakamil Lighairi nnathiqina biha*. Riyadh: Wejaratul Maarif.
- Izzan, Ahmad. 2007. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Bandung : Humaniora.
- Jabir, Abdul Hamid. 1999. *Istratijiyyat Tadriss Watta`lim*. Qahirah: Dar el Fikr.
- Jamiah, Alamiyyah. 2011. *Thuruq Tadriss Mawadh Allughah Al Arabiyyah*. Madinah.
- Lubis, Turkis, 2006. *Bahasa Arab di Indonesia : Faktor, Fenomena dan Institusi*. Malang: UIN Press.
- Lubis, Nabilah. 2012. *Kamus Percakapan Arab Ammiyah*. Jakarta: Alo Indonesia
- Khorman, Nayef, 1988. *Allughat Al Aznabiyah*. Kuwait: Dar Assarq.
- Khafaji dan Salahuddin Muhammad Abdu al-Tawwab. *Al Hayat Al Adabiyah fi ashri al-Jahiliyyah wa shadri Al-Islam*. Kairo: Maktabah Al Al-Azhariyyah.
- , 2004. *Kurikulum Bahasa Arab Madrasah Aliyah* . Jakarta.
- Madcoms. 2008. *Student Book Microsoft Power Point 2007*. Bandung: Yescoms.
- Mahsun, 2011, *Metode Penelitian Bahasa*, Jakarta: Raja Garfindo.

- Malibary,Ahmad Akrom. 1973. *Pedoman Pengajaran Bahasa Arab*. Jakarta: Proyek Pengembangan Sistem Pendidikan Islam DEPAG RI.
- Misqon, Dihyah. *Al Ittizahat Al Hadisthah Fi Ta`limi Al Lughah Al Arabiyah Fi Indunisiya*. Disertasi S3 di Universitas Islam India.
- Minarul azis. 2008. *Terampil bahasa arab*. Solo: tiga serangkai.
- Muhammad dkk, 2000. *Mendampingi Aspirasi Masyarakat Kota Serambi Mekkah*. Banjar: Banjarmasin Post.
- Muhammad, Mahmud. 2007. *Teknulujiya Atta`lim Baina Nazariyatu Wattatbiq*. Oman: Dar Al Musyiroh Lin Annasr Wattau`jie
- Muhammad, Musthafa Abdu Samie. 2004. *Teknulujiya At Ta`lim Mafahim Wa Tatbiqat*. Oman: Dar Al Maarif.
- Muhbib Abdul Wahab, 2009. *Pemikiran Linguistik Tammam Hassan Dalam Pembelajaran Bahasa Arab*. Jakarta: UIN Press.
- Muhibbinsyah. 2010. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Rosda Karya.
- Muhsin, Wahab & T. Fuad Wahab. 1986. *Pokok-Pokok Ilmu Balaghah*. Bandung: Angkasa.
- Nata, Abudin. 2001. *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Grasindo
- Ridwan, 2010. *Metode & Teknik Menyusun Proposal Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Rosyidi, Abdul Wahab. 2009. *Media Pembelajaran Bahasa Arab*. Malang, UIN Malang Press

- Rusydi, Mahmud, 1989. *Thuruq Tadrish Allughah Al arabiyah Wattarbiyah Addiniyah fi daw'i Ittizahat Attarbawiyah Al Haditshah*. Qahirah.
- Rusli, 2012. *ICT dan Pembelajaran*. Jakarta: Referensi.
- Rusman, 2011. *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Jakarta: Grafindo.
- Sadiman, Arief. 1984. *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*. Jakarta: Rajawali Press.
- Samih, Ismail. 2007. *Muqaddimah Fi Taqniyatu Atta'lim*. Oman: Dar Al Fikr.
- Syahim, Taufiq. 1988. *Awamil Tanmiyatullughah al-Arabiyah*. Qahirah : Maktabah Wahbah.
- Safaruddin, Didin, 1995. *Mahmud Yunus Wattijahatuhu Fi Tahdid Ta'limi Al-Lughah Al Arabiyah*. Jakarta: PPIM UIN .
- Sahrudi, 2002. *Propil Pondok Pesantren Darul Hijrah*. Martapura.
- Salamah, Abdul Hafizh Muhammad. *Tasmim Al-Wasait Al-Mutaddidah Wa Intazuha*. Riyadh: Dar El Hirriz.
- Subhi, Sholeh. 1960. *Dirosat fi Fiqhi Al Lughah*. Beirut: Dar Al Ilm.
- Sugiono. 2009. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabetha.
- Sukmadinata, Syaodih. 2001. *Pengembangan Kurikulum, Teori & Praktek* Bandung: Rosdakarya.
- Suwendi, 1996. *Sejarah & Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Grafindo.
- Tafsir, A. 1992. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Rosda Karya.

- Tarigan, Henry Guntur. 1981. *Berbicara Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Anka/
- 2008. *Menyimak Sebagai Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tohiruddin. 1989. *Tarikh Islam*. Jakarta: Depertemen Agama RI.
- Thu'aimah, Rusydi Ahmad, 1989. *Tadrisu al Lughah al Arabiyah Ligairi an Nathiqina Biha*. Rabath: Isesco.
- 2001. *Manahij Tadris al Lughah al Arabiyah*. Kairo: Dar Fikr al Arabi.
- Tareq. 2008. *Basic Arabic Multimedia Course*. Mekkah: Rabitah.
- Trihendardi, Cornelius. 2009. *SPSS Analisis Data Statistik*. Depok : Penerbit Andi.
- Ushayli Abdul Aziz Ibrahim, 2002. *Tharaiq Ta'lim al-Lughah al-Arabiyah li al-Nathiqin bi Lughatin Ukhra*. Riyadh: Maktbh Malik Fahd
- Wahid. 2008. *Bahasa Arab MA*. Bandung: Armico.
- Wafi, Abdul Hamid. 1945. *Fiqhullughah*. Mesir: Dar Annahdah.

BIODATA PENULIS

Nama Lengkap : Faisal Mubarak Seff

Tanggal Lahir : Martapura 06 Juli 1980

Korespondensi : mubarakseff1980@yahoo.com

Pendidikan Formal :

- S.1. International Islamic University of Madinah Al Munawarah, Saudi Arabia (2004).
- S.2. National University of Malaysia/ UKM, (2007).
- S.3. UIN “Sunan Gunung Djati Bandung” (2014)

Kursus dan Pelatihan :

- Tadrib Muallimi Lughah Arabiah di Ummul Quro University of Meccah (2000).
- Tadribu Ad Duat Wal Irsyad Lil Hujjaj Wal Mu'tamirin di Madinah (2002).
- Daurah Allughah Al Arabiah Wa Tsaqafah Al Islamiyah Rabithah Alam Islamiy Mekkah (2004)

Tempat Tugas : Fakultas Tarbiyah & Keguruan IAIN Antasari,
Banjarmasin

Golongan / Jabatan : III.d/ Lektor Kepala

Pengalaman Kerja :

- Lokal Staff Konsulat Haji Republik Indonesia, Jeddah. (2005)
- Pengajar International Islamic Colleage of Kuala Lumpur, Malaysia (2008)
- Pengajar Universitas Syeikh Muhammad Arsyad Al Banjari, Kalimantan Selatan (2009)
- Seketaris Jurusan KI FTIK IAIN (2014-2015)
- Ketua Prodi S2 PBA Pasca Sarjana IAIN (2016)

Bidang Keahlian : Bahasa Arab

Publikasi Tulisan :

- “Orang-orang Yaman : Peranannya Dalam Politik dan Kebudayaan Di Nusantara” dalam Jurnal Seminar AICIS Balikpapan.

- “Pergumulan Bahasa Arab : Antara Fusha dan Ammiyah” dalam jurnal Al Jami’ (2010)
- “Al Balghatu Wa Tatawwuruha fi sadri Al Islam” dalam jurnal al Ittihad (2011).
- “Al Qalbu Wa Al Aqlu fi Al Qur’an” dalam jurnal Al Falah (2011).
- “Implementasi metode Eklektik dalam pengajaran Maharatul kalam (studi terhadap mahasiswa jurusan PBA IAIN Antasari) Al Jamiah (2012).
- “Pengalaman Belajar di Timur Tengah” dalam Harian Banjarmasin Post (2006).
- “Hari bahasa Arab Sedunia” dalam Harian Banjarmasin Post (2014).

